

**PENGARUH MODEL REFLECTIVE LEARNING  
TERHADAP KEMAMPUAN HISTORICAL EMPATHY PESERTA DIDIK**

**TESIS**

**Oleh:**

**HERI SAPUTRA**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

**PENGARUH MODEL REFLECTIVE LEARNING  
TERHADAP KEMAMPUAN HISTORICAL EMPATHY PESERTA DIDIK**

**Oleh:**

**HERI SAPUTRA**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRACT**

### **THE INFLUENCE OF REFLECTIVE LEARNING MODELS ON STUDENTS' HISTORICAL EMPATHY ABILITY**

**By**

**Heri Saputra**

This study aims to examine the effect of using the reflective learning model on the ability of historical empathy and analyze the effectiveness of the reflective learning model compared to the discovery learning model on the ability of historical empathy in learning history for students. The method used in this research was quantitative with a quasi-experimental design. The results of this study showed that learning with the use of reflective learning models can improve students' ability to historical empathy. This is due to the direct involvement of students in learning. Therefore, the dominant role of students in the learning process that takes place can make students able to explore their understanding in depth, so that historical empathy will be internalized more easily. This can be seen from the post-test results which show that: (1) There is an effect of using the reflective learning model on the ability of historical empathy of students; (2) There is a difference in the effect between the use of the reflective learning model and the discovery learning model on the ability of historical empathy of students; (3) based on the results of the N-gain test, it shows that the application of reflective learning model is effective in improving the ability of historical empathy of students in history subjects.

*Keywords: reflective learning, historical empathy, history learning*

## ABSTRAK

### PENGARUH MODEL REFLECTIVE LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PESERTA DIDIK

Oleh

**Heri Saputra**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* serta menganalisis efektivitas model *reflective learning* dibandingkan dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *reflective learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap *historical empathy*. Adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran menjadi hal utama dalam model *reflective learning*. Sehingga dominannya peran peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung mampu menjadikan peserta didik dapat mengeksplorasi pemahaman mereka secara mendalam. Sehingga dengan demikian *historical empathy* akan dapat terinternalisasi dengan lebih mudah. Hal ini dapat dilihat hasil uji kemampuan akhir yang menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh penggunaan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik; (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan model *reflective learning* dan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik; (3) berdasarkan hasil uji *N-gain*, menunjukkan bahwa penerapan model *reflective learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan *historical empathy* peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

Kata kunci: *reflective learning, historical empathy, pembelajaran sejarah*

Judul Tesis : **PENGARUH MODEL REFLECTIVE LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN HISTORICAL EMPATHY PESERTA DIDIK**

Nama Mahasiswa : **Heri Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2123031007

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Pargito, M.Pd.**

NIP 19590414 198603 1 005

**Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**

NIP 19620411 198603 2 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan IPS

**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

NIP 19741108 200501 1 003

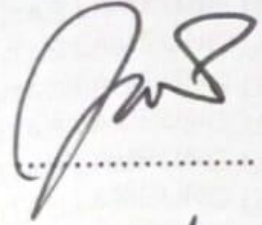
**Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**

NIP 19620411 198603 2 001

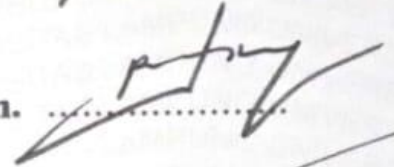
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. H. Pargito, M.Pd.**



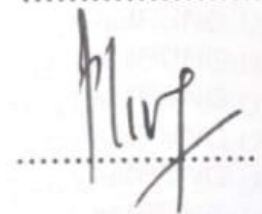
Sekretaris : **Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**



Penguji Anggota : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



**Dr. Pujiati, M.Pd.**



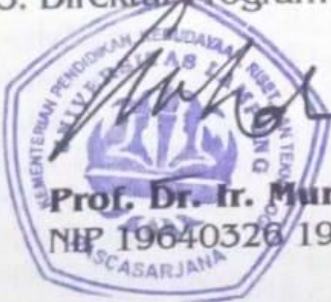
### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001

### 3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **2 November 2023**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Heri Saputra

NPM : 2123031007

Prodi : Magister Pendidikan IPS

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul "**Pengaruh Model *Reflective learning* Terhadap Kemampuan *Historical Empathy* Peserta Didik**" adalah merupakan karya saya sendiri, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya pada daftar Pustaka.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 2 November 2023  
Pembuat Pernyataan,

  
Heri Saputra  
NPM. 2123031007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Krui 19 Desember 1984, anak keempat dari enam bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Bapak Zubaidi dan Ibu Bunhaida (Almh).

Jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis untuk pertama kali pada SD Negeri 4 Pasar Tengah Krui tahun 1991. Kemudian penulis melanjutkan ke MTs NU Pasar Tengah Krui dan diselesaikan tahun 2000. Pada jenjang selanjutnya penulis melanjutkan ke MAN Krui selesai pada tahun 2003. Tahun 2004 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung yang selesai tahun 2008. Sejak Juli 2015 penulis mengabdikan diri sebagai guru Sejarah Indonesia di SMA S Al Kautsar Bandar Lampung hingga sekarang. Dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana di program studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



**MOTTO**

*“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”  
(QS. Ali Imron:159)*

*“Satu peluru hanya dapat menembus satu kepala, tapi satu tulisan dapat menembus ratusan hingga ribuan kepala”  
(Sayyid Quthb).*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrobbil'alamin, puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan banyak kenikmatan dan karunia-Nya. Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini kupersembahkan pada mereka yang telah rela kebersamaian dalam berbagai keadaan dengan keikhlasannya. Kupersembahkan karya ini untuk:

Istri tercinta, Dian Handayani ST, yang dengan setia mendampingi segala kekurangan dan kelebihanku, menjadi tempat bersandar atas segala keluh, kesah, dan lelahku. Terimakasih untuk doa, motivasi, dan seluruh energi dalam kebersamaan kita.

Anak-anakku Haidar Al Fatih Hesadani dan Hayyan Al Ayyubi Hesadani. Anak-anak soleh kebanggaan Abi dan Ummi, yang selalu mewarnai, menjadi semangat terbesar kami dalam mencari Ridho Illahi. Kalian tak pernah ada habisnya membuat kami tertawa bahagia, dan bersyukur. Semoga kalian menjadi insan yang bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara, serta selalu dirindukan karena kebaikan yang kalian tebarkan.

Almarhumah Ibunda Bunhaida. Pencapaian ini juga untukmu, Mak. Do'a, kasih sayang dan semangat yang Mak berikan selama Mak hidup adalah energi terbesar untukku menggenggam dunia. Terima kasih Mak, syurga untukmu Insya Allah.

Ayahanda Zubaidi, inspirasi dan kebanggaan kami akan keuletan dan kerja kerasmu. Terimakasih telah mengajarkan kami menjadi manusia yang bertanggung jawab, meski tak biasa kau tunjukkan kepada kami anak-anakmu.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Segala Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, atas limpahan rahmat dan karunia yang tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Model Reflective Learning Untuk Meningkatkan Historical Empathy Peserta Didik”. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Terselesainya penulisan tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan para pembimbing sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. H. Pargito, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, pikiran, dan pengalaman berharga yang bisa saya dapatkan. Penulisan tesis ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karenanya Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydianto, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan motivasi, saran, masukan, pengalaman, serta wawasan baru dalam penyusunan tesis ini.
8. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Dosen Pembahas I dalam penelitian ini. Terima kasih banyak atas dukungan, bimbingan, masukan dan saran dalam penyusunan tesis ini.
9. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd. selaku Dosen Pembahas II. Terima kasih atas waktunya, saran, dukungan, dan masukan yang mencerahkan dalam penyusunan tesis ini.
10. Bapak/Ibu Dosen dan Staf/Karyawan Prodi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, tak terkecuali Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. atas ilmu, pencerahan dan inspirasi yang diberikan diawal-awal penelitian hingga selesainya penelitian ini, serta mbak Yosi terima kasih banyak atas bantuannya.
11. Bapak dan Ibu pengurus Yayasan Al Kautsar Lampung yang telah memberikan kesempatan dan pembiayaan dalam pelaksanaan studi di Universitas Lampung.
12. Bapak H. Eko Anzair, M.Si. selaku Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu wakil Kepala SMA Al Kautsar Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan studi di Universitas Lampung.
13. Istri dan anak-anakku tercinta “love you so much”, Ayah, almarhumah Mak, Udo, Wo, Ngah, dan adik-adikku feбри dan uncu Erni beserta keluarga, serta semua keponakan yang terus memberikan semangat, terima kasih atas do’a dan dukungan semuanya. Semoga Allah selalu memberikan ridho-Nya kepada kita semua, Aamiin.

14. Kedua mertuaku, yang selalu memberikan bantuan tenaga dan waktunya untuk membantu dan menemani kami, serta adik iparku yang selalu memberikan suportnya.
15. Keluarga besar SMA Al Kautsar, Bapak/Ibu guru dan Karyawan yang telah memberikan bantuan dan do'a, serta siswa-siswi kelas XII IPS 3 tahun 2023/2024 atas ucapan dan support serunya.
16. Rekan-rekan Prodi Magister Pendidikan IPS Angkatan 2021, terimakasih atas motivasi dan kebersamaannya.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan serta bantuan hingga terselesaikannya tesis ini.

Bandar Lampung, November 2023  
Penulis,

Heri Saputra

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>SANWACANA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	18
1.3 Batasan Masalah .....	18
1.4 Rumusan Masalah .....	19
1.5 Tujuan Penelitian .....	19
1.6 Manfaat Penelitian .....	19
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	20
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
2.1 Belajar .....	22
2.1.1 Definisi Belajar .....	22
2.1.2 Teori Belajar Jarome Bruner .....	23
2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky .....	26
2.2 Historical Empathy .....	30
2.3 Model Reflective Learning .....	39

2.3.1 Pengertian Model Reflective Learning .....	39
2.3.2 Tahapan Model Reflective Learning .....	40
2.3.3 Prosedur Pembelajaran Reflective Learning .....	45
2.3.4 Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Reflective .....	46
2.4 Penelitian Relevan .....	47
2.5 Kerangka Pikir.....	51
2.6 Hipotesis Penelitian .....	54

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	55
3.2 Populasi dan Sampel .....	56
3.3 Variabel Penelitian .....	58
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	59
3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian .....	65
3.6 Teknik Analisis .....	68
3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	68
3.6.2 Teknik Analisis Kemampuan Historical Empathy .....	72
3.7 Teknik Pengolahan Analisis Data .....	72
3.7.1 Uji t Test .....	72
3.7.2 Perhitungan Nilai Gain .....	74
3.7.3 Uji Pengaruh ( <i>Effect Size</i> ).....	75

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	76
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
4.1.1.1 Sejarah Berdirinya SMA Al Kautsar Bandar Lampung .....	76
4.1.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan SMA Al Kautsar .....	78
4.1.1.3 Keadaan Tenaga Pendidik .....	79
4.1.1.4 Keadaan Peserta Didik SMA Al Kautsar Bandar Lampung .....	80
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	81

4.1.2.1 Pretest.....	82
4.1.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran .....	83
4.1.2.3 Kegiatan Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen .....	84
4.1.2.4 Posttest .....	87
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	88
4.2.1 Deskripsi Data Kemampuan Awal <i>Historical Empathy (Pretest)</i> .....	88
4.2.2 Deskripsi Data Kemampuan Akhir <i>Historical Empathy (Posttest)</i> .....	92
4.2.3 Perbandingan Kemampuan Peserta Didik Berdasarkan Indikator Kemampuan <i>Historical Empathy</i> .....	96
4.2.4 Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	98
4.2.4.1 Uji Normalitas .....	98
4.2.4.2 Uji Homogenitas .....	99
4.2.4.3 Pengujian Hipotesis .....	100
4.3 Pembahasan .....	104
4.3.1 Peningkatan Kemampuan <i>Historical Empathy</i> Peserta Didik Melalui Model <i>Reflective Learning</i> .....	104
4.3.2 Terdapat Efektivitas Signifikan Terhadap Kemampuan <i>Historical Empathy</i> Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Menggunakan Model <i>Reflective Learning</i> .....	109
4.3.3 Perbedaan Pengaruh Kemampuan Peserta Didik Berdasarkan Indikator <i>Historical Empathy</i> .....	111
4.3.4 Pengaruh <i>Reflective Learning</i> Pada Kemampuan <i>Historical Empathy</i> Peserta Didik.....	115
4.4 Temuan Penelitian.....	121
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	126

## **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	128
5.2 Implikasi .....	129
5.3 Saran.....	130

## **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Dimensi Kognitif dan Afektif Historical Empathy.....	31
Tabel 2.2 Dimensi Afektif dan Kognitif Historical Empathy Menurut Davidson.....	36
Tabel 2.3 Kriteria Permasalahan dalam Mengembangkan Historical Empathy	37
Tabel 2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Reflektif.....	44
Tabel 3.1 Desain “The Nonequivalent Control Group Design”.....	56
Tabel 3.2 Indikator Historical Empathy .....	65
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Kemampuan Historical Empathy .....	67
Tabel 3.4 Kriteria Validitas Instrumen .....	69
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Butir Soal.....	70
Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Instrumen .....	71
Tabel 3.7 Kriteria Gain Ternormalisasi.....	74
Tabel 3.8 Interpretasi <i>Effek Size</i> .....	75
Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Kepala Sekolah di SMA Al Kautsar .....	78
Tabel 4.2 Presentase Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	79
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMA Al Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.....	80
Tabel 4.4 Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Reflective Learning .....	85
Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan Posttest.....	88
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik <i>Pretest Kelas</i> Eksperimen.....	89
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi <i>Pretest Kelas</i> Eksperimen .....	89
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik <i>Pretest Kelas</i> Kontrol .....	90
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi <i>Pretest Kelas</i> Kontrol .....	91
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi <i>Pretest Kelas</i> Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	92

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	92
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	93
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	94
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	94
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	95
Tabel 4.16 Perbandingan Indikator Kemampuan Membangun Pengetahuan Kontekstual dan Melibatkan Perasaan Terhadap Peristiwa.....	96
Tabel 4.17 Perbandingan Indikator Kemampuan Memposisikan Diri tentang Masa Lalu .....	97
Tabel 4.18 Perbandingan Indikator Kemampuan Berimajinasi terkait Peristiwa Masa Lalu .....	97
Tabel 4.19 Uji Normalitas Data Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	98
Tabel 4.20 Uji Homogenitas .....	99
Tabel 4.21 Hasil Uji <i>t-Test</i> .....	101
Tabel 4.22 Hasil Uji <i>N-Gain (g)</i> .....	102
Tabel 4.23 Hasil Perhitungan <i>Effect Size</i> .....	103

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 <i>Reflective learning Cycle</i> .....	44
Gambar 2.2 Kerangka Pikir .....	53
Gambar 4.1 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	90
Gambar 4.2 Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	91
Gambar 4.3 Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	93
Gambar 4.4 Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	95
Gambar 4.5 Level Zone's of Proximal Development Peserta Didik.....	120

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	140
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian.....	141
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model <i>Reflective Learning</i> Pada Kelas Eksperimen .....	142
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model <i>Discovery Learning</i> Pada Kelas Kontrol .....	151
Lampiran 5. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Historical Empathy</i> .....	158
Lampiran 6. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik .....	162
Lampiran 7. Daftar Hasil Belajar Peserta Didik .....	164
Lampiran 8. Lembar Pendapat Peserta Didik .....	166

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara manusiawi yang salah satu tugasnya tidak lepas dari penanaman nilai hingga pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan beragam tindakan untuk mencapainya yang disebut dengan alat pendidikan. Oleh sebab itulah terdapat tiga hal penting yang tidak pernah bisa dilepaskan dari dunia pendidikan, yaitu dengan menanamkan unsur pengetahuan (*kognitif*), nilai-nilai sikap (*afektif*), dan cara berperilaku (*psikomotorik*) kepada peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi peserta didik untuk kehidupan dan masa depan yang bahagia. Oleh karena itu, perlu adanya berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan untuk menciptakan *well being* dalam ekosistem pendidikan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) era globalisasi saat ini sangat penting keberadaannya, khususnya dalam mewujudkan warga negara yang baik dengan segala karakter yang melekat. Melalui pembelajaran IPS peserta didik dibekali dengan sikap sosial, spiritual, pengetahuan, dan juga keterampilan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat mengantarkan masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan cara pandang dan cara berpikir yang lebih rasional. Hal ini tidak lepas dari keberadaan manusia sebagai individu yang keberadaannya tidak akan pernah lepas sebagai makhluk sosial dalam setiap kehidupan yang dijalankan.

Pelajaran Sejarah sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari sejarah peradaban manusia dari masa lalu hingga saat ini. Pelajaran yang meliputi

studi tentang peristiwa penting, tokoh-tokoh, budaya, dan kebiasaan dari berbagai negara dan bangsa di dunia. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat mempelajari bagaimana politik dan ekonomi mempengaruhi masyarakat, serta bagaimana konflik dan perang dapat terjadi dan diatasi. Pada hakikatnya bahwa, pembelajaran sejarah merupakan upaya membentuk warga negara yang ideal, membantu peserta didik memahami bagaimana dunia bekerja dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penting kiranya model pembelajaran sejarah sangat mengutamakan aktivitas yang berpusat pada peserta didik. Sementara guru, seperti yang diungkapkan oleh Kinsler & Gamble (2001:2) menempatkan diri sebagai mediator, fasilitator, katalisator, maupun evaluator dalam proses pembelajaran yang terjadi. Artinya, dalam model pembelajaran seperti itu peserta didik mendapat kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengolah informasi yang lebih bermakna bagi dirinya. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Untuk mengembangkan lebih jauh harapan tersebut, akan sangat tepat jika dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah perlu adanya berbagai inovasi pendekatan untuk menjadikan pembelajaran lebih interkatif yang akan memberikan peluang lebih besar kepada kesadaran akan peristiwa sejarah kepada peserta didik sehingga pembelajaran sejarah lebih bermakna, berarti, dan syarat dengan nilai-nilai historis pengamalan pelaku sejarah terhadap masa lalu, yang akhirnya dapat dijawantahkan dalam tindakan, pengalaman, atau keputusan mereka dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran sejarah yang bermakna pada hakikatnya menumbuhkan aspek empati peserta didik terhadap realitas kehidupan masyarakat sekitar yang senantiasa berubah dalam konteks ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan Kuntowijoyo (2005:14) yang menyebut sejarah sebagai mata pelajaran yang dapat merangsang pemikiran peserta didik untuk melihat masyarakat secara empati dari segi waktu dan menganalisis bagaimana terjadinya perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan yang menyertai masyarakat tersebut. Pembelajaran sejarah yang “dimaknai”, dapat dilakukan manakala

pengajaran sejarah tidak hanya menekankan pada rentetan waktu dan peristiwa belaka, tetapi pembelajaran sejarah hendaknya langsung realitas kehidupan terdekat, mengakomodasi realitas pengalaman sosial peserta didik serta masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam materi pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas mengetahui tentang masa lampau saja, tetapi juga melibatkan pemikiran analitis, imajinatif, dan perasaan agar peserta didik memiliki empati sejarah (*historical empathy*). Dengan *historical empathy*, kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah akan bisa tercapai, seperti yang dikatakan oleh Susanto bahwa empati sejarah merupakan puncak dari kesadaran bersikap dalam pembelajaran sejarah tersebut (Susanto, 2015:48).

*Historical empathy* menekankan pada makna apa yang terkandung dari suatu peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah. Penting bagi peserta didik untuk memahami mengapa dan bagaimana orang dimasa lalu membuat keputusan beberapa keadaan dengan cara apa yang mereka lakukan. *Historical empathy* adalah proses keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik dengan tokoh sejarah untuk lebih memahami dan mengontekstualisasikan kehidupan pengalaman, keputusan, atau tindakan mereka. Komponen-komponen utama *historical empathy* yaitu; (a) kontekstualisasi sejarah, membangun pemahaman mendalam tentang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan hukum periode waktu peristiwa; (b) hubungan afektif, menjelaskan perasaan yang dapat mempengaruhi tindakan pelaku sejarah dengan menghubungkan pengalaman pelaku sejarah dengan peserta didik; dan (c) perspektif, mendapatkan pemahaman tindakan dan keputusan pelaku sejarah terhadap suatu peristiwa (Endacott & Brooks, 2013:43).

Guna mencapai kebermaknaan pembelajaran sejarah tersebut, diperlukan peran guru sebagai pengarah yang mampu membangun pengetahuan, keterampilan serta sikap yang diharapkan dalam diri peserta didik. Dibutuhkan peran aktif baik dari guru maupun peserta didik dalam berbagai hal guna menjadikan pembelajaran sejarah sarat akan manfaat dan makna dalam kehidupan. Namun berdasarkan kondisi dilapangan dan hasil wawancara dengan guru-guru sejarah di SMA Al Kautsar Bandar Lampung bahwa: (1) pembelajaran sejarah masih cenderung pada pengenalan tentang fakta sebuah peristiwa tanpa menggali lebih dalam nilai-nilai

dan makna dari suatu peristiwa; (2) terfokus pada nilai-nilai kognitif yang sifatnya hanya sebatas hafalan dan pengetahuan semata; dan (3) kegiatan pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya diintegrasikan dengan pengembangan sikap peserta didik. Selain itu peserta didik masih belum memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan orang lain di masa lalu terutama dalam mempelajari tokoh-tokoh dari peristiwa sejarah, “saat penjelasan materi mengenai seorang pahlawan, terkadang masih banyak peserta didik yang kurang peduli yang berdampak pada kurang mampu menggali makna dan meresapi apa yang terjadi serta bagaimana kondisi mereka saat itu” (Hasil wawancara dengan Shinta, Agustus 2022).

Padahal dalam kurikulum 2013 telah dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah salah satu tujuannya adalah melahirkan empati (*historical empathy*) dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa. Selain itu dalam kurikulum merdeka pun, konsep pembelajaran tidak lepas dari menitikberatkan pada tindakan refleksi yang dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, untuk memberikan kesempatan dan mengetahui sejauh mana kebermaknaan dan manfaat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Sementara itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan peserta didik diketahui bahwa dampak dari belum sepenuhnya proses pembelajaran sejarah diintegrasikan dan memaksimalkan kemampuan *historical empathy* menyebabkan peserta didik kurang memiliki sikap atau respon yang baik tentang mata pelajaran sejarah, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Gambaran Aktivitas Pembelajaran Sejarah Terhadap Historical Empathy Peserta Didik

No	Aktivitas	Jumlah (N=107)	Persentase	Kategori
1.	Mengemukakan fakta kontekstual	58	54,53 %	Cukup
2.	Menghubungkan peristiwa dengan kehidupan	47	44,37%	Kurang
3.	Mengajukan dan	43	40,13%	Kurang



menjawab pertanyaan			
4.	Mengemukakan pendapat	53	50,00% Cukup

Sumber: Hasil observasi tahun 2022

Berkaitan dengan informasi pada tabel di atas bahwa proses pembelajaran sejarah khususnya pada aktivitas peserta didik sebagai respon dalam pembelajaran sejarah di kelas masih rendah. Hal ini berdasarkan rerata besarnya persentase dari indikator aktivitas *historical empathy* di atas yang belum mencapai 50 %, dan berpedoman pada apa yang disampaikan Suryabrata (2002:10) yang menyatakan bahwa kategori aktivitas peserta didik terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) kriteria aktivitas kurang ditunjukkan dengan skor persentase antara 0%-40%, (2) kriteria aktivitas cukup ditunjukkan dengan skor persentase antara 41%-70%, dan (3) kriteria aktivitas baik ditunjukkan dengan skor persentase antara 71-100%. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada mata Pelajaran sejarah dengan kategori cukup tersebut, menyebabkan proses pembelajaran yang terjadi menjadi kurang efektif. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena pembelajaran sejarah belum difokuskan pada pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Kebermaknaan dalam hal ini sejalan dengan konsep pendidikan abad 21, dimana pembelajaran di desain berdasarkan pada perubahan zaman yang mengutamakan karakter-karakter tertentu yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Hasil observasi tentang aktivitas *historical empathy* di atas dan kaitan dengan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C (*Communication, Collaboration, Chritical Thinking and Problem Solving*, dan *Creative*) mendapati hasil analisis bahwa sebagian besar keterampilan abad 21 belum maksimal ditunjukkan oleh peserta didik seperti *communication, chritical thinking and problem solving*, serta kemampuan *creative*. Karena pada aktivitas penting dari *historical empathy* seperti mengemukakan fakta kontekstual dan menghubungkan peristiwa dengan kehidupan untuk menghasilkan refleksi perasan mendalam bagi peserta didik masih belum memperoleh hasil yang diharapkan. Maknanya bahwa kenyataan pembelajaran sejarah masih lebih dominan pada penekanan pengetahuan fakta-fakta yang harus diingat dan dihafal yang sebenarnya tidak lagi memadai. Bukan saja karena pembelajaran semacam ini cenderung terus membosankan, tetapi

justeru hanya sedikit sekali relevansinya dengan kebutuhan hidup peserta didik itu sendiri. Kenyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Rosana (2014:36) yang menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah masih terjebak pada orientasi menghafal materi suatu peristiwa dari pada mengembangkan intelektual peserta didik untuk berinterpretasi dalam proses pembelajaran sejarah. Sehingga berdampak pada pembelajaran sejarah saat ini memperlihatkan kenyataan peserta didik belum piawai untuk menunjukkan aspek empati secara komprehensif. Peserta didik belum dilibatkan secara langsung untuk melihat, meneliti (*inquiry*), atau bahkan merefleksikan dan memaknai nilai-nilai historis yang terdapat pada sebuah peristiwa sejarah secara langsung dan lebih mendalam. Padahal menurut Edgar Dale (Sari, 2019) bahwa konsep pengalaman merupakan proses belajar yang paling baik karena idealnya setiap belajar harus terjadi suatu proses internalisasi bagi peserta didik, sebab proses pembelajaran bukan hanya sekedar proses menghafal sejumlah konsep, prinsip, atau fakta yang siap untuk diingat, melainkan proses pembelajaran harus mampu melibatkan peserta didik secara langsung dan secara aktif. Sehingga hasilnya akan menjadi lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan dan informasi kepada peserta didik (Djamarah, 2006:101).

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tentunya diperlukan timbal balik yang positif antara guru dan peserta didik. Karena dengan terus menerapkan konsep pembelajaran yang konvensional tentu akan jauh menuju ketercapaian tujuan dalam konsep pembelajaran abad 21 seperti dalam penjelasan di awal. Padahal sebagai salah satu isi kurikulum, pembelajaran sejarah tidak berbeda dengan pembelajaran ilmu yang lain. Kegiatan pembelajaran sejarah meliputi hal yang kompleks seperti metode keilmuan, metode pembelajaran, struktur pengetahuan, fakta, serta metode evaluasi yang digunakannya dalam kehidupan masyarakat. Namun kenyataannya pembelajaran sejarah tidak mengalami perubahan yang berarti dan signifikan, yaitu mengenalkan berbagai peristiwa atau kejadian tentang masa lampau untuk dipahami oleh peserta didik (White 1997: 90).

Guna mengatasi kelemahan-kelemahan yang dijumpai, harus selalu ada upaya untuk menempatkan pembelajaran sejarah pada posisi yang penting bagi peserta didik, masyarakat, maupun pemerintah. Hal ini perlu diupayakan melalui berbagai penelitian yang berkaitan dengan pengayaan materi dan konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada masalah. Di sisi lain, perlu pula dicari cara agar guru-guru sejarah selalu meningkatkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memiliki tiga kemampuan. Ketiga kemampuan yang dimaksud adalah, 1) memahami pengetahuan yang dipelajari, 2) memiliki keterampilan melakukan inkuiri untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer, dan 3) memiliki perilaku dan nilai-nilai yang baik (Fenton. 1967: 43. Brooks. 1999: 76 dalam Sukardi, 2011: 2).

Guru sejarah diharapkan bukan hanya terfokus pada ketuntasan materi pengetahuan faktual, namun lebih mengutamakan pembinaan karakter peserta didik melalui *historical empathy*. Menyadarkan pemahaman dan melatih *historical empathy* dapat membantu peserta didik menjalin hubungan antara masa lalu dan masa kini, yang merupakan keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi mereka sepanjang hidup. Namun kenyataannya, pembinaan empati para peserta didik belum menjadi fokus perhatian guru sejarah dalam pembelajaran. Tanpa pengenalan terhadap makna proses *historical empathy*, peserta didik cenderung gagal untuk menghargai bahwa tugas mereka adalah mempertimbangkan bukti sejarah yang ada dan menghayati makna dari posisi orang lain yang ada di saat waktu yang berbeda.

Pada dasarnya pembelajaran sejarah adalah suatu alat untuk mengubah cara berpikir dan meningkatkan kemampuan, bukan hanya untuk mengingat nama dan tanggal, namun untuk memahami nilai dan mengambil sikap dengan hati-hati. Di satu sisi peserta didik memiliki keunggulan dalam memetakan dan membentuk konsep yang konsisten tentang apa yang mereka pelajari, namun sebagian besar mereka memiliki kelemahan dalam hal kemampuan inferensial. Hal ini tentu tidak lepas dari budaya belajar yang belum mampu memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan semacam ini. Seperti yang diungkapkan oleh Alilunas (1965:252) bahwa:

*“All children do not derive the same meaning from the same material which they read. Various factors their background of experience, their mental ability, and their mind set account for differences in historical conceptualization. Children learn and retain definite quantitative terms in history better than they do indefinite terms of quantity. Mere ability to identify a historical term is no indication that of that a child understands that term. Children learn casually about many things in their experience away from school. The school should aid the children in organizing these experiences for the purpose of making proper concept”.*

Sejarah tidak terlepas dari pengetahuan tentang masa lampau, diperlukan adanya pemikiran yang analitis dan imajinatif, dimana kemampuan berpikir demikian dapat diaplikasikan dengan menanamkan *historical empathy* peserta didik, sehingga peristiwa sejarah yang sudah berlalu dapat dihadirkan kembali dalam benak mereka. Tidak hanya itu, bahwa pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang nilai dan makna dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan *historical empathy* juga dapat digunakan peserta didik untuk menarik ide, gagasan, dan penilaian moral terhadap orang-orang yang hidup pada masa lampau. Sehingga dengan menjadikan *historical empathy* atau empati kesejarahan sebagai tujuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjembatani peserta didik dalam membangun sosial empati dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang dilalui dan dilakukannya. Sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, sejarah termasuk pembelajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditekankan pada segi-segi normatif yaitu nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka dari pembelajaran sejarah diarahkan untuk dapat membangun kepribadian bangsa, dalam rangka mencapai kualitas bangsa Indonesia yang lebih baik. Berkaitan pentingnya pembelajaran sejarah tersebut, Sartini (2011:69) menyatakan:

*“Berkenaan dengan guna sejarah orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataannya bahwa sejarah terus ditulis orang, disemua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Tetapi bagi mereka yang meragukan hasil peradaban manusia ini, sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah itu berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara ekstrinsik, yang berarti tidak ada sumbangan di luar dirinya, cukuplah dengan nilai-nilai instrinsiknya”.*

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah menjadi sesuatu yang dipelajari bukan tanpa adanya sebuah tujuan, karena didalamnya terdapat nilai-

nilai yang harus diketahui sebagai pandangan hidup pada masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah sebagai peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu tentunya tidak cukup dihafal dan dimengerti secara tekstual, namun perlu adanya penghayatan makna sehingga dapat mempengaruhi atau bahkan membentuk sifat dan perilaku bagi pembacanya. Berkaitan dengan pentingnya pembelajaran sejarah juga ditegaskan dalam kurikulum yang ada saat ini, bahwa sejarah merupakan salah satu pelajaran yang wajib untuk disampaikan dan diperoleh selama proses pendidikan peserta didik di sekolah agar identitas kebangsaan tetap terjaga dan pudar dari derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Membangun kesadaran dan ketertarikan terhadap sejarah merupakan satu hal yang harus dilakukan, karena dengan pandangan demikian sejarah dapat menjadi sumber belajar yang berharga bagi masyarakat. Kemampuan melihat hubungan yang dinamis antara kejadian-kejadian pada masa lampau dalam dimensi ruang dan waktu dapat menjadi pola dalam mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan aktual pada saat ini. Hendaknya peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah melainkan juga belajar dari sejarah, karena sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Oleh karena itu, pentingnya sejarah dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Hanya saja rendahnya kemampuan *historical empathy* peserta didik menyebabkan harapan-harapan dalam meraih nilai serta makna sebuah peristiwa masih jauh dari realita yang sesungguhnya.

*Historical empathy* memiliki peran dan kepentingan yang beragam dalam mengajar dan mempelajari mata pelajaran Sejarah. Pertama, *historical empathy* bisa membantu menghindari *anakronisme* (Tholfsen, 1967), *Presentisme* (Gardner, 2000; Voss, 1998; Wineburg, 2001) dan sindrom '*Flintstone*' (Knight, 1989) adalah kekeliruan sejarah. Ketiga gejala ini mengacu pada tindakan menafsirkan dan mempertimbangkan suatu tindakan atau waktu dari peristiwa masa lalu dalam konteks nilai dan standar saat ini. Menurut Knight (1989), Sindrom '*Flintstone*' di antara anak-anak sekolah terjadi ketika mereka melihat konteks kehidupan masyarakat zaman batu melalui sudut pandang masa kini. Akibatnya terjadi suatu kesenjangan antara ruang dan waktu, dimana peristiwa

terjadi. Sindrom *Flintstone* kerap menerpa generasi millennial (mahasiswa dan peserta didik), guru, bahkan sejarawan dalam membuat narasi atau melakukan eksplanasi dalam proses historiografi. Dalam membuat narasi, kekhilafan guru dan generasi millennial diantaranya menempatkan kejadian yang tidak sesuai dengan waktunya, anakronistik, dan *fallacy of presentism*. Upaya yang dilakukan untuk terhindar dari sindrom *Flintstone*, salah satunya dengan menumbuhkan *historical empathy* dalam pembelajaran di kelas sebagai suatu alat untuk memahami jiwa zaman (*zeitgeist*) dan ikatan budaya dalam suatu peristiwa yang ada dalam sejarah.

Kedua, empati sejarah juga merupakan alat untuk memahami sejarah. Menurut Yeager dan Davis (1996:3), “sejarah yang baik menawarkan jendela bagi karakter manusia”, karena sejarawan membutuhkan empati saat menyajikan pertanyaan dan membuat analisis suatu peristiwa, tindakan dan pemikiran seorang tokoh sejarah. Langkah ini dimaksudkan untuk membantu mereka membangun pemahaman dan makna sejarah. Melalui tinjauan ke belakang atau menggunakan pengalaman masa lalu, yang juga merupakan pendekatan utama untuk berempati dengan sejarah, mereka dapat memahami dan menafsirkan masa lalu.

Ketiga, empati sejarah adalah sumber solusi untuk beberapa masalah manusia dan kemanusiaan (Lee, 1995). Untuk berempati dengan sejarah, siswa perlu memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan serta pemikiran dari tokoh atau masyarakat yang berbeda dengan masa kini (Ashby & Lee, 1987; Randell, 1976). Dari kedua pandangan di atas dapat digaris bawahi bahwa, melalui pengetahuan mendalam tentang konteks dan tokoh sejarah, peserta didik dapat berempati dengan cara memahami sosiokultural, pikiran, dan tindakan individu serta masyarakat. Pemahaman diperoleh melalui pengetahuan yang mampu membantu peserta didik mengatasi konflik atau tanggapan negatif terhadap suatu tindakan individu dan masyarakat. Pada gilirannya, pemahaman akan mengarah pada persatuan dan kemakmuran yang merupakan salah satu minat atau tujuan subjek dari sejarah.

Dillenburg dalam Siti Ramadani dan Aisiah (2021) mengatakan *historical empathy* adalah proses di mana seseorang terlibat baik secara kognitif (logis) dan

afektif (emosional) ke suatu peristiwa atau tokoh sejarah untuk lebih memahami bagaimana orang-orang di masa lalu berpikir, merasakan, dan bertindak. *Historical empathy* merupakan suatu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dalam konteks sejarah tertentu dengan tujuan untuk memahami tindakan orang tersebut. *Historical empathy* menuntut seseorang untuk melihat perbedaan antara kehidupan saat ini dengan kehidupan di masa lalu dengan tetap menjaga kemungkinan bahwa perspektif masa lalu memiliki validitas. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan kognitif dan afektif. Seperti yang dikemukakan oleh Davison, pendekatan kognitif diperlukan untuk pemikiran tentang bagaimana potongan bukti-bukti sejarah cocok satu sama lain. Sedangkan pendekatan afektif diperlukan untuk membayangkan apa yang mungkin dirasakan oleh tokoh sejarah (Kosti, 2015 hal. 3, Davison, 2012 hal 12-13, dalam Siti Ramadani dan Aisiah, 2021 : 168 ).

Mewujudkan konsep pembelajaran yang menyenangkan tentunya diperlukan adanya timbal balik yang positif antara pendidik dan peserta didik. Untuk lebih memahami dan menimbulkan rasa empati, diperlukan pemahaman yang baik terkait fakta-fakta sejarah dan kejadian tentang masa lalu. Kemudian membangun pemahaman yang rasional dan perspektif baru dari peristiwa sejarah merupakan bagian penting dari kemampuan kognitif dalam mempelajari sejarah itu sendiri. Namun realitasnya kemampuan tersebut belum diimplementasikan secara maksimal, sehingga pola berpikir peserta didik khususnya mengenai *historical empathy* kurang terasah.

Brooks dalam Sari (2019:45) memberikan pendapat berbeda tentang faktor pembentukan *historical empathy*. Salah satu caranya dengan mendekati, menghadirkan, menggunakan, atau bahkan melihat secara langsung bukti sejarah. Pengalaman peserta didik yang bersinggungan dengan peristiwa sejarah di sekitarnya berpengaruh terhadap sisi psikologis. Hal ini digambarkan oleh kerucut pengalaman belajar Edgar Dale yang terinspirasi teori psikologi Bruner tentang tingkatan modus belajar dari tahap pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolis*). Pengalaman peserta didik bersinggungan dengan peristiwa sejarah yang diintegrasikan dengan

penggunaan media pembelajaran yang diikuti dengan eksplanasi sejarah secara sederhana sampai kompleks dengan menggunakan fakta sejarah yang diketahuinya, ditambah dengan pendalaman perspektif tokoh sejarah berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan efektif yang dapat membangun kemampuan *historical empathy* peserta didik.

*Historical empathy* juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Teori yang dibuat oleh Hoffman memberikan klarifikasi bahwa empati dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bertambahnya usia, peningkatan kapasitas kognitif dan kematangan afektif (Eisenberg & Mussen, 2003). Seiring bertambahnya usia individu, empati seseorang juga berkembang. Empati sejarah juga mengalami perubahan positif ketika individu meningkatkan pemahaman, informasi dan kemampuan berpikir. Unsur lain yang juga menambah peningkatan dalam empati adalah kematangan afektif atau pengembangan mentalitas dan karakternya (Yaqin, 2021: 8).

Konsep *historical empathy* sangat berhubungan erat dengan aspek kognitif dan afektif, dengan demikian untuk mencapai *historical empathy* diperlukan tiga usaha yang saling berkaitan yaitu: *pertama*, kontekstualisasi sejarah, aspek ini berhubungan dengan apresiasi terhadap waktu yang berbeda dalam hubungannya dengan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, politik, dan budaya pada periode waktu tertentu dan pengetahuan yang relevan tentang peristiwa serupa di masanya. *Kedua*, pengambilan perspektif, yaitu pemahaman tentang pengalaman hidup, perspektif, standar, dan keyakinan individu dalam situasi dan kondisi di masa lampau. *Ketiga* asosiasi afektif, yaitu pertimbangan khusus tentang pengalaman hidup, keadaan dan aktivitas tokoh sejarah yang dipengaruhi oleh reaksi afektif.

Lebih dalam Barton & Levstik memberikan pandangannya bahwa *historical empathy* sebagai tindakan yang mengakui sudut pandang dan berlanjut dengan menunjukkan rasa peduli. Dalam perspektif kognitif, peserta didik yang memiliki kepedulian lebih terhadap masa lalu, menjadi lebih peduli tentang peristiwa yang telah terjadi dan membayangkan ketika berada di posisi tersebut (Colby, 2009: 71). Makna kognitifnya ketika seseorang telah berempati akan dapat memahami



perasaan orang lain. Jadi empati lebih dari partisipasi emosional, bahkan sampai pada partisipasi kognitif yang terkonstruksi dari pengalaman para tokoh sejarah, maka poin pentingnya imajinasi yang timbul tetap berdasarkan bukti sejarah.

Berkenaan dengan aspek kognitif sebagai proses dan afektif sebagai hasil dari *historical empathy*, Guney, B.G & Seker (2012: 534-535) menguraikan indikatornya. Aspek kognitif meliputi *understanding event, understanding different perspective, understanding the tentatives of the conclusions, dan critical thinking*. Sementara aspek afektif meliputi *making personal connection, imagination, identification dan humanization*. Sementara ada pandangan berbeda dari Davison (2012: 15) mengenai indikator empati sejarah, bahwa aspek kognitif merupakan sebuah proses berpikir untuk menghasilkan luaran dari berpikir itu sendiri yaitu aspek afektif.

Kemampuan *historical empathy* yang berhubungan dengan aspek kognitif dan afektif ini memang tidak mudah untuk dimunculkan, terlebih lagi berbagai pernyataan yang menyatakan bahwa masa lalu adalah suatu masa yang tidak perlu dikenang kembali, bahwa sejarah adalah sesuatu yang membuat seseorang gagal untuk *move on* dari masa lalunya. Beberapa hal yang sifatnya hanya sebagai hiburan tersebut cukup membuat pertanyaan apakah tidak ada nilai empati dalam sejarah? Apakah selama ini pelajaran sejarah secara tidak disadari masih tidak lepas dari hanya berkuat pada tanggal, tempat, dan waktu saja? Apakah dalam sejarah Indonesia yang cukup panjang bahkan dalam berbagai peristiwa yang melibatkan para tokoh pejuang tidak mampu menumbuhkan nilai-nilai empati dalam sejarah? pertanyaan yang sederhana namun cukup mendalam untuk sama-sama menjadi bahan evaluasi tentang bagaimana cara pembaruan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan syarat nilai.

Kemampuan *historical empathy* perlu dibangun dalam pelajaran sejarah agar tidak hanya tentang nilai-nilai kognitif yang sifatnya hafalan dan pengetahuan semata, tapi juga mengenai nilai empati dan kesadaran tidak lagi ingin tertindas oleh penjajahan dan bagaimana tindakan-tindakan sejarah yang dilakukan para tokoh bisa dijadikan sebagai acuan dalam berpijak pada pandangan dan tindakan yang akan dilakukan. Dalam membangun *historical empathy* juga diperlukan metode-

metode khusus hingga hal ini dapat dilaksanakan. Tentunya metode ekspositori tidak cukup kecuali dengan kemampuan intonasi yang baik dalam mengatur cerita sehingga *historical empathy* bisa terbawa dalam situasi sejarah. Namun tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut dan tidak semua *historical empathy* mampu memahami dan mengimajinasi apa yang guru sampaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Siti Hawa Abdullah dan A Hasan dalam penelitiannya (SH. Abdullah & A. Hassan, 2007) menyebutkan bahwa diperlukan transformasi dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan membuka ruang serta peluang bagi berkembangnya *historical empathy* antara guru dan peserta didik. Transformasi dalam model pembelajaran sejarah menekankan perubahan paradigma dalam pendekatan guru yang masih bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran yang bersifat *student centered*. Perubahan paradigma pembelajaran dari “sejarah yang dihafal” menuju “sejarah yang dimaknai,” dimana peserta didik dapat mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah sosial sebagai bagian dari realitas dan aktivitas sosial-budayanya. Hasil penelitian tersebut di atas juga menemukan fakta bahwa pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada dominasi guru justru akan membatasi peluang dan ruang peserta didik untuk menunjukkan *historical empathy* mereka. Artinya, semakin lama sistem pembelajaran sejarah stagnan dengan terbiasanya guru dalam menyampaikan materi, justru akan semakin jauh pula pembelajaran sejarah yang dipahami menjadi bermakna dan bernilai bagi kehidupan peserta didik.

Agar terjadinya proses pembelajaran sejarah yang jauh lebih bermakna dari sebelumnya, maka alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran secara lebih maksimal. Pemilihan model yang tepat dan efektif sangat diperlukan dan model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri agar peserta didik lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mereka dapat mengkomunikasikan kembali ide-ide mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kreativitas

serta mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran bermakna atau yang disebut dengan *reflective learning*. Menurut Prasetyo dkk (2014:2) model pembelajaran reflektif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaknai sendiri pengalaman yang dilakukan. Refleksi merupakan suatu tanggapan kritis peserta didik terhadap apa yang diberikan atau apa yang dilaluinya dalam sebuah proses pembelajaran.

Model reflektif adalah model dimana pendidik dan peserta didik mengambil makna dan pemahaman dari materi ajar sebagai pondasi pendidikan karakter (Demina, 2013:137). Lebih sederhana bahwa, refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna dibalik suatu fakta, fenomena, informasi, atau suatu benda. Model reflektif dalam bagian ini adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai apa yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Karakter model pembelajaran reflektif adalah pembelajaran dengan melibatkan kegiatan berfikir reflektif pada proses yang dilakukannya. Model pembelajaran reflektif yang diterapkan kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik sehingga dapat terinternalisasi dalam diri dan dapat diimplementasikan dengan baik berdasarkan pendekatan filosofi konstruktivisme dan psikologis kognitif. Unsur reflektif ini tersurat dalam rumpun kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan juga tersirat dalam rumpun kompetensi sosial sebagai dampak pengiring pembelajaran (Aprilia, 2016:28).

Kegiatan refleksi akan membantu peserta didik dalam menemukan situasi masa lalu yang mirip dengan keadaan sekarang, karena refleksi merupakan proses dialektika yang mengintegrasikan pengalaman dan ide. Dalam istilah ini, peserta didik perlu mengontekstualisasikan masa lalu dan belajar darinya. Pentingnya refleksi dalam pembelajaran juga dikemukakan oleh Bubnys (2010:5) sebagai berikut.

“Refleksi harus diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pendidikan dengan tidak memisahkannya dari tujuan pendidikan diri sendiri. Rekonstruksi

pengalaman adalah pusat dan harus dilakukan terus menerus. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus melakukan refleksi dengan menganalisis nilai-nilai, sikap, dan emosi mereka, yang kemudian akan mengubah makna suatu ide dengan makna baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta informasi sebelumnya. Refleksi, ketika belajar dari pengalaman pribadi, merangsang pengambilan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan seseorang”.

Dari beberapa pandangan di atas tentang *reflective learning*, dapat dipahami bahwa kemampuan reflektif memungkinkan peserta didik untuk dapat merefleksikan pengalaman belajar yang dilakukannya dan mengambil hikmah sebuah peristiwa yang ada terkait makna dan manfaatnya, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran selanjutnya.

Berkaitan dengan penggunaan *reflective learning* dalam pembelajaran dan penelitian ini, Utami (2015) berpendapat bahwa *reflective learning* merupakan model pembelajaran yang tidak semata-mata dilakukan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga untuk memahami aspek-aspek batiniah manusia, yakni akal, hati, dan emosi. Pembelajaran dan internalisasi *historical empathy* dapat dilakukan dengan model pembelajaran reflektif (*reflective learning*). Pembelajaran reflektif dapat mengakomodir dan mengintegrasikan domain kognitif dan afektif yang tentunya sangat mendukung dari proses *historical empathy* seperti yang diuraikan pada pandangan dan kesimpulan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Dalam model ini peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta sejarah peristiwa, tetapi juga merefleksikannya dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari dan dengan kehidupan masa depan mereka. Tanpa refleksi, pengetahuan atau proses pengalaman dalam belajar peserta didik akan kurang bermakna.

Model *reflective learning* tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah tertentu, tetapi juga terlibat dengan pelaku sejarah di masa lampau. Seperti yang dikemukakan oleh Bigge, yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif selalu melibatkan proses peningkatan masalah dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk terlibat dalam empati sejarah, peserta didik perlu mengeksplorasi konteks sejarah, perspektif sejarah, dan hubungan afektif dengan pengalaman hidup seorang tokoh sejarah atau sekelompok orang (Endacott & Brooks, 2013). Untuk

melakukannya, siswa harus mengeksplorasi pengalaman mereka sebelumnya dan melakukan pengamatan reflektif pada sumber-sumber sejarah dan kemudian menulis abstraksi dan pemahaman konseptual mereka dalam esai refleksi. Selama kegiatan tersebut, peserta didik perlu merenungkan pengalaman masa lalu mereka yang mungkin berhubungan dengan topik yang akan dieksplorasi. Peserta didik juga perlu memanfaatkan respons afeksi mereka untuk berefleksi dan terlibat dengan tokoh sejarah yang mungkin memiliki perspektif berbeda.

Melatih *historical empathy* peserta didik perlu adanya dorongan guru mengaktifkan peserta didik secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa seseorang akan memiliki pengetahuan apabila terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dalam diri (Benny, 2010 : 151). Hasil dari proses belajar yang dilakukan dalam diri peserta didik secara reflektif merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan akan memunculkan satu proses tindakan baru yang diinternalisasikan dalam diri dan diaktualisasikan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari fakta tentang rendahnya aktivitas pembelajaran sejarah menciptakan proses pembelajaran bermakna dalam mewujudkan *historical empathy* dan rendahnya nilai yang diperoleh berdasarkan informasi di atas, serta melihat betapa pentingnya kemampuan *historical empathy* yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah, sudah seharusnya diterapkan penggunaan model pembelajaran yang lebih efektif untuk dapat mendukung tercapainya kemampuan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik baik secara kognitif sebagai proses dan afektif sebagai hasilnya. Untuk menghubungkan aspek kognitif dan afektif dalam *historical empathy*, peneliti menggunakan model *reflective learning*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencoba mendeskripsikan hasil dari praktik pembelajaran *historical empathy* melalui model pembelajaran *reflective learning* bagi peserta didik untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran belum mengoptimalkan pembelajaran sejarah yang bermakna, sehingga belum dapat meningkatkan rasa empati yang efektif dalam membangkitkan kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan orang lain.
2. Guru masih terfokus pada ketuntasan materi berupa pengetahuan peserta didik semata.
3. Pembelajaran sejarah masih menitikberatkan pada kegiatan menghafal fakta-fakta dan peristiwa sejarah untuk ketuntasan materi.
4. Guru belum mengoptimalkan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan *historical empathy* atau empati kesejarahan bagi peserta didik.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada masalah-masalah berikut:

1. Guru mata pelajaran belum mengoptimalkan pembelajaran sejarah yang bermakna, sehingga belum dapat meningkatkan rasa empati yang efektif untuk membangkitkan kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan orang lain.
2. Peserta didik belum mendapatkan pengalaman bermakna dalam proses pembelajaran, untuk dapat mengambil hikmah suatu peristiwa dan dipergunakan dalam memperbaiki kehidupannya.
3. Penilaian pada mata pelajaran sejarah masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, yakni kegiatan menghafal fakta-fakta atau peristiwa sejarah dan belum mengoptimalkan pembelajaran pada aspek efektif untuk meningkatkan empati sejarah atau *historical empathy* bagi peserta didik.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dalam pembelajaran yang menggunakan model *reflective learning* dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik di SMA Al Kautsar Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran yang menggunakan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Al Kautsar Bandar Lampung?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pembelajaran yang menggunakan model *reflective learning* dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik.
2. Menganalisis efektivitas pembelajaran yang menggunakan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik pada mata Pelajaran sejarah.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pola penggunaan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* pada materi sejarah yang layak di SMA.
2. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian pengembangan model pembelajaran terhadap kemampuan *historical empathy* pada materi sejarah yang bermakna dan syarat nilai-nilai kesejarahan dalam kehidupan.

3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang berpikir kesejarahan, seperti *historical thinking*, *historical concern*, dan *historical empathy*.

### 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah IPS di ajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa. Sesuai dengan lima tradisi IPS yang dikemukakan oleh Roberta Woolover (1987: 17-19) yaitu:

- 1) IPS di ajarkan sebagai pewaris nilai kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*)
- 2) IPS di ajarkan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*)
- 3) IPS di ajarkan sebagai cara berfikir reflektif (*Social studies as reflective inquiry*)
- 4) IPS di ajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa (*Social studies social criticism*)
- 5) IPS di ajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional (*Social studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan uraian di atas dan merujuk pada kemampuan *historical empathy* yang akan dimaksimalkan pada diri peserta didik, sehingga penelitian ini sebenarnya dapat berada pada kelima ruang lingkup tradisi IPS di atas. Namun, ruang lingkup yang lebih dekat dan dominan dengan penelitian ini adalah IPS di ajarkan sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*) dan IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa (*Social studies as social criticism*). Pertama, melalui pembelajaran sejarah yang merupakan bagian dari rumpun pendidikan IPS diharapkan dapat memberikan pembelajaran sejarah yang syarat dengan kebermaknaan dengan kaitan kehidupan peserta didik sehari-hari dalam masyarakat (bagian dari kehidupan sosial). Sejarah sebagai Pendidikan IPS membekali kemampuan peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki



jati diri, memiliki kecakapan dalam berinteraksi, dan mampu hidup ditengah masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedua, sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies social criticism*) bermakna bahwa, melalui pembelajaran *historical empathy* sebagai rumpun IPS diharapkan dapat membentuk karakter dan membekali kemampuan yang lebih mandiri bagi peserta didik berdasarkan pengalaman-pengalaman dan perasaan masa lalu untuk dijadikan sebagai pedoman dan renungan bertindak dimasa sekarang dan masa depan peserta didik sebagai pribadi tangguh dalam kehidupan di tengah masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang lingkup penelitian atau batasan dalam penelitian pengembangan ini meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah pengaruh model *relective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik.

b. Subjek Penelitian

Subjek penerapan model ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

c. Materi penelitian

Materi dalam penelitian ini pada Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis Pendudukan Jepang dan Respon Bangsa Indonesia.

d. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

e. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **2.1 Belajar**

#### **2.1.1. Definisi Belajar**

Belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan percakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan (Hakim, 2005). Belajar bukan hanya menghafal atau mengingat tetapi suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan serta beberapa aspek yang ada pada seorang individu (Nana Sudjana, 2009:28).

Beberapa prinsip belajar yang perlu diperhatikan adalah (1) belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas; (2) proses belajar akan terjadi apabila seorang dihadapkan pada situasi problematis; (3) belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan; (4) belajar merupakan proses kontinu; (5) belajar memerlukan kemampuan yang kuat; (6) keberhasilan ditentukan oleh banyak faktor; (7) belajar memerlukan metode yang tepat; (8) belajar memerlukan kesesuaian antara guru dan murid, dan (9) belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri (Hakim, 2009:7).

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari pengalaman belajar dan realisasi dari pengetahuan yang didapat seseorang setelah melakukan proses belajar. Seseorang setelah proses

belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan termasuk komunikasi dan interaksinya dalam masyarakat.

### **2. 1. 2 Teori Belajar Jarome Bruner**

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kognitif Jarome Bruner, yang dalam pengembangannya disebut dengan teori penemuan. Jerome Bruner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif, yang dalam teorinya ia mengakui bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mentransformasikan dan mempertahankan informasi secara aktif. Bruner menganggap bahwa belajar meliputi tiga proses kognitif, yaitu: (1) memperoleh informasi baru; (2) transformasi pengetahuan; dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Pandangan terhadap belajar yang disebutnya sebagai konseptualisme instrumental itu didasarkan pada dua prinsip, yaitu pengetahuan orang tentang alam didasarkan pada model-model mengenai kenyataan yang dibangunnya, dan model-model itu diadaptasikan pada kegunaan bagi orang tersebut. Menurut J Bruner belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya (Sungkono, 2003:1). “Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah” (Slameto, 2010:11).

Psikologi kognitif merupakan satu dari beberapa aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Aliran ini sudah banyak memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses pembelajaran. Dan hal ini tentu sangat berbeda dari apa yang disampaikan oleh aliran behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Sedangkan pada kognitif memandang bahwa kegiatan belajar bukan hanya sekedar stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu karena kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan

mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Oleh karena itu, menurut aliran kognitif bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesenjangan, keyakinan, dan lain sebagainya (Baharuddin & Wahyuni, 2007:88).

Teori belajar kognitif yang dikembangkan J Bruner juga mengatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yakni *enaktif*, *ikonik*, dan *simbolik*. Tahapan pertama yaitu *enaktif*, individu akan melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungannya. Tahap kedua adalah *ikonik*, dimana individu akan melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Sedangkan tahap ketiga yakni *simbolik*, dimana individu memiliki gagasan yang abstrak dan banyak dipengaruhi bahasa dan logika berpikirnya (Julian, 2015:5).

Menurut Bruner bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan telah terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Karena tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir yang lebih sederhana yakni “mengingat” sampai kepada memecahkan suatu permasalahan. Teori kognitif ini bermaksud menambahkan pengetahuan ke dalam ingatan jangka panjang atau perubahan pada skema maupun struktur pengetahuan. Proses pembelajaran seperti inilah yang kemudian disebut sebagai pembelajaran bermakna. Karena pembelajaran yang bermakna akan diperoleh dalam proses pembelajaran penemuan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Selain itu, dengan belajar penemuan akan meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif agar dapat menemukan dan memecahkan masalah (Buto, 2010:62).

Menurut Bruner dalam Mahala (2002:21) untuk mengembangkan kognitif peserta didik perlu proses transformasi informasi yang benar secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut ada tiga yaitu:

1. Perolehan informasi, yaitu tahap permulaan dimana informasi diterima dari luar, informasi secara sederhana diartikan adalah sebagai ilmu pengetahuan.
2. Pengolahan informasi, yaitu penyesuaian informasi-informasi yang telah diperoleh berupa pengklasifikasian secara objektif.
3. *Cheking* atau mengadakan “test kecukupan” atau kebenaran terhadap informasi yang telah diolahnya tersebut.

Maka dalam pengajaran di sekolah, Bruner mengajukan bahwa dalam pembelajaran hendaknya mencakup:

- 1) Pengalaman-pengalaman secara optimal, karena untuk dapat memecahkan permasalahan tertentu dibutuhkan adanya penyelidikan serta penemuan. Artinya pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif apabila peserta didik dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu.
- 2) Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman secara optimal, pembelajaran hendaknya dapat memberikan struktur yang jelas dari suatu pengetahuan yang dipelajari oleh anak.
- 3) Perincian urutan-urutan penyajian materi secara optimal dengan memperlihatkan fakta-fakta dalam pembelajaran sebelumnya.
- 4) Bentuk dan pemberian *reinforsemen*, peserta didik akan belajar dengan cara menemui struktur konsep yang dipelajari (Buto, 2010:62).

Merujuk pada uraian dari beberapa pemaparan yang telah disajikan di atas tentang teori belajar Bruner, menyebutkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna saat peserta didik dapat menemukan informasi serta pengetahuan dari pengalaman yang telah diperolehnya. Dimana pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui penemuan dalam kehidupan nyata secara langsung. Belajar merupakan aktivitas yang memerlukan proses, yang tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan bertahap antara satu dengan yang lain dan saling berkaitan secara berurutan. Sebagai guru kita dituntut harus terampil memilih persoalan yang bersumber dari bahan pelajaran yang menantang peserta didik/problematik dan sesuai dengan nalar dari peserta didik. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan penciptaan kondisi dan situasi belajar yang menyenangkan. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup lengkap, adanya kebebasan

peserta didik untuk berpendapat, berkarya dan berdiskusi, serta partisipasi utuh dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak banyak campur tangan dan melakukan intervensi terhadap kegiatan peserta didik.

### 2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Lev Semenovich Vygotsky merupakan seorang ahli dalam bidang filsafat, psikologi, dan sastra yang berasal dari Rusia. Filosofi Vygotsky yang paling terkenal yaitu tentang manusia dan lingkungan, bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, karena manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai kebutuhan mereka (Schunk, 2012:338). Pemikiran Vygotsky tentang manusia itulah yang mendasari lahirnya konstruktivisme sosial, yang mana kemampuan kognitif seseorang dapat dibangun melalui interaksi sosial. Selain itu Vygotsky sangat tertarik terhadap aktivitas bermakna dalam lingkungan sosial-kultural yang mempengaruhi konstruksi kognitif anak, sehingga tidak heran jika pemikirannya sering juga disebut sebagai sosiokultural (Suci, 2018:232).

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari proses konstruksi. Artinya peserta didik akan memiliki pengetahuan jika mereka ikut terlibat secara aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukan pengetahuan dalam diri mereka. Terkait pembelajaran berdasarkan konstruktivisme sosial ini diungkapkan oleh Vygotsky (1978) bahwa:

*The source of metacognitive processes is related to the culture. To him, a child's learning potential develops onl if s/he is with the "other knowledgeable individuals". When we are with others, we can succeed much more than when we are alone. Achievment of human being are substantialy resulted from his kind of "cooperative" act.*

Teori konstruktivisme sosial sangat menekankan adanya keterlibatan aspek sosial dalam proses pembelajaran. Menurut kajian yang dilakukan Bay, dkk (2012:343) bahwa pembelajaran berdasarkan konstruktivisme sosial dapat meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan dasar

yang harus dimiliki oleh peserta didik saat ini. Bruning, dkk (2004:195) menuturkan bahwa tidak ada konstruktivisme tunggal dan sebagian besar konstruktivisme memiliki dua ide utama yaitu menekankan pada: 1) pembelajaran aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri; dan 2) interaksi sosial merupakan hal yang paling penting untuk mengkonstruksikan pengetahuan. Dengan demikian proses pembelajaran lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru. Konstruktivisme sosial mencakup gagasan bahwa tidak ada dasar obyektif untuk klaim pengetahuan, karena pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Penekanannya yaitu ketika proses konstruksi pengetahuan oleh kelompok sosial dan inter subjektivitas yang ditetapkan melalui kelompok. Faktor sosial, budaya, dan historis semuanya memiliki peran penting dalam teori perkembangan kognitif Vygotsky.

Asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*". Dalam artian bahwa apa yang dilakukan atau dipelajari hari ini oleh peserta didik dengan bekerjasama secara berkelompok dapat dilakukannya secara mandiri di masa yang akan datang. Hal itu kemudian diakumulasikan dalam dua konsep penting dari teori Vygotsky, yang menurut Slavin (1997) terdiri dari *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*. Pada tahap *Zone of Proximal Development (ZPD)* atau zona perkembangan proksimal, pelajar memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda yakni tingkat perkembangan aktual dan potensial. Tingkat perkembangan aktual terjadi ketika individu dapat menggunakan kemampuan kognitifnya secara fungsional. Sedangkan tingkat perkembangan potensial merupakan tingkat kognitif yang dapat dicapai oleh peserta didik melalui bantuan orang dewasa seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih kompeten. Namun dalam mengimplementasikan teori konstruktivisme sosial di dalam kelas dibutuhkan adanya kolaborasi antara teman sebaya dan juga guru. Tentunya guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan dengan diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran yang melibatkan adanya interaksi antara satu sama lain di dalam kelas.

*Zone of Proximal Development (ZPD)* sangat berkaitan dengan tahap *Scaffolding* (bantuan), dalam tahap ini adanya pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran khususnya dalam memecahkan permasalahan. Kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mereka dapat melakukannya sendiri (Supardan, 2016:1).

Olsen dalam Gunduz dan Hursen (2015:527) mengungkapkan bahwa perspektif umum dari konstruktivisme adalah konstruksi pengetahuan peserta didik yang pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang melibatkan perubahan. Mengimplementasikan proses pembelajaran konstruksi terdapat peran guru diantaranya yaitu: 1) menciptakan kondisi yang dapat memotivasi peserta didik, 2) bertanggung jawab untuk menciptakan situasi sebuah masalah, 3) mendorong akuisisi dan pengambilan pengetahuan sebelumnya, dan 4) menciptakan proses pembelajaran.

Sementara asumsi-asumsi dasar dari konstruktivisme seperti yang diungkapkan oleh Merrill (dalam Nadilla, 2017:38) adalah berikut ini:

- a) Pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman;
- b) Belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata;
- c) Belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman;
- d) Pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, saling berbagi tentang perspektif ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif;
- e) Belajar dapat dilakukan dalam setting nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik).

Proses belajar dalam pandangan konstruktivistik adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan dengan belajar. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil peran sebagai



fasilitator dalam mengkondisikan suasana yang memberi peluang optimal bagi terjadinya proses belajar secara aktif bagi peserta didik yang disebut dengan konsep *student center*. Selain itu, teori konstruktivistik juga memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan (Budiningsih dalam Nadilla, 2017: 38).

Dari penjelasan di atas mengenai pandangan-pandangan yang dikemukakan, bahwa teori konstruktivisme sosial memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan model *reflective learning* yang menekankan adanya pembelajaran bermakna yang diimplementasikan melalui strategi pembelajaran yang tepat dengan cara menelaah dan memaknai suatu materi, gambar, ataupun tokoh-tokoh dalam sebuah peristiwa yang terjadi. Proses menciptakan pengetahuan bermakna dengan pengalaman secara langsung akan mampu memunculkan suatu kolaborasi yang aktif antar peserta didik. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya sekedar melakukan penelaahan terhadap sumber informasi sebagai sumber pengetahuan, melainkan adanya interaksi secara aktif untuk menciptakan pengetahuan dan memecahkan permasalahan.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran sejarah dalam paradigma konstruktivisme di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana bahwa pada dasarnya pendekatan konstruktivisme yang akrab dengan pendekatan proses bukan hanya dapat digunakan dalam pembelajaran eksakta akan tetapi juga dapat berfungsi secara maksimal dalam proses pembelajaran yang dilakukan bagi ilmu-ilmu sosial khususnya di sini pada fokus pembelajaran sejarah, sehingga dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif dapat digunakan sebagai media transfer nilai yang sangat sesuai untuk menumbuhkembangkan pengalaman dan kebermaknaan dalam diri peserta didik sehingga menjadi suatu pembiasaan yang baik dalam diri pribadi mereka.

## 2.2 Historical Empathy

Empati awalnya berasal dari kata *Einfühlung* yang digunakan sekitar abad ke 19 oleh filsuf Jerman, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya diterjemahkan dengan kata empati. Seorang filsuf Rober Vicher yang pada awalnya menggunakan kata ini untuk menggambarkan kesenangan yang dialami ketika merenungkan sebuah karya seni, dimana kata tersebut dipresentasikan sebagai proyeksi diri dan perasaan ke dalam lukisan bahkan keindahan alam (Nadila, dkk, 2017:202). Seperti yang disampaikan oleh Stein (2002) bahwa yang dimaksud empathy adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. *Empathy* adalah menyelaraskan diri terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan dari pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya mampu membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya empati adalah kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang sebuah situasi yang dihadapi.

Berkaitan dengan *historical empathy*, menurut Knight (1989) dalam disiplin sejarah orang yang pertama tertarik terhadap empati ialah Wilhelm Ditley, seorang ahli filsafat dan sejarawan tahun 1950-an yang telah memahami empati sebagai unsur asas untuk memahami sejarah atau sains kemanusiaan. Namun, *historical empathy* baru mendapat perhatian pendidik sejarah pada dasawarsa 1970-an ketika gerakan "sejarah baru" muncul di Inggris. Sejak saat itulah disiplin sejarah baru menekankan pendekatan kritis dan analitis dalam proses pembelajaran sejarah yang unsur empati sejarah turut ditekankan. Pada fase awal kemunculan istilah *historical empathy*, beberapa definisi dan uraian tentang empati telah diberikan. Selanjutnya, Knight mencoba merumuskan definisi itu pada beberapa kategori, yaitu sebagai satu tindakan atau perlakuan, sebagai satu kemampuan, dan sebagai gabungan keduanya. Knight mengutip tulisan Coltham dan Fines yang melihat empati sebagai suatu kuasa untuk memasuki dan menjiwai pribadi orang lain serta menghayati pengalaman mereka secara imajinatif.

*Historical empathy* dapat dimaknai bagaimana seseorang merasakan seolah-olah mengalami perjalanan sejarah serta mampu menginterpretasikan peristiwa sejarah seolah dia mengalaminya sendiri. Dengan demikian *historical empathy* menyangkut aspek kognitif untuk berpikir dan aspek afektif untuk proses pembentukan sikap sebagai akibat dari interpretasi yang dilakukan, yang artinya melalui proses kognitif dengan cara berpikir akan dapat menghasilkan proses pembentukan sikap. Dengan demikian kedua aspek ini tidak mungkin dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian berbagai peneliti, terutama Lee (1984), Shemilt (1984), Downey (1996), Foster (2001), Dulberg (2002), dan Barton dan Levstik (2001) pemikiran tentang *historical empathy*, dapat diuraikan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Dimensi Kognitif dan Afektif *Historical Empathy*

<b>Kognitif (berfikir/thinking)</b>	<b>Afektif (merasakan)</b>
Membangun pengetahuan kontekstual	Menggunakan imajinasi untuk merasakan dengan tepat
Menyadari perbedaan masa lalu dengan masa sekarang	Peka terhadap sudut pandang yang lain
Melakukan interpretasi berdasarkan bukti sejarah	Perhatian sensitif dan toleran terhadap orang lain

Sementara itu Peter Seixas dalam Siti Hawa Abdullah & A. Hassan (2007) *historical empathy* menyiratkan pemahaman bahwa "orang di masa lalu tidak hanya hidup dalam situasi yang berbeda, tetapi juga memiliki pengalaman berbeda yang mereka tafsirkan berdasarkan kepercayaan mereka". Maknanya adalah dalam mempelajari *historical empathy* kita tidak bisa melepaskan konteks jiwa zaman yang melingkupi sebuah peristiwa sejarah. Apa yang dilakukan oleh tokoh sejarah, tentu didasarkan pada keadaan yang terjadi pada masa itu yang tidak sama dengan masa sekarang, sehingga mensepadankan atau menyamakan apa yang terjadi pada masa lalu dengan pemikiran masa sekarang sudah barang tentu tidak sesuai.

Sehingga dengan demikian dalam *historical empathy*, pemahaman yang dibangun merupakan pemahaman kontekstual dan kritis sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Pemahaman inilah yang selanjutnya digunakan untuk membangun imajinasi sejarah dan membangun kepekaan terhadap berbagai sudut pandang terhadap peristiwa sejarah. Hasil akhirnya adalah, orang yang memiliki *historical empathy* akan lebih perhatian, sensitif dan toleran terhadap apa yang dialami orang lain.

Menurut Endacott & Brooks (2013: 43-44) *historical empathy* memerlukan tiga interrelasi dan saling keterkaitan dari komponen:

- 1) Kontekstualisasi sejarah (*historical contextualization*), yaitu kepekaan temporal untuk memahami perbedaan kondisi sosial, politik, dan tatanan budaya sesuai dengan periode yang dipelajari sehingga dapat mengetahui relevansi situasi sejarah yang terjadi.
- 2) Penggunaan sudut pandang (*perspective taking*), yaitu memahami terlebih dahulu pengalaman hidup, prinsip, posisi, sikap, dan keyakinan untuk memahami bagaimana seseorang mempunyai pemikiran tentang situasi tertentu.
- 3) Pertalian atau hubungan afektif (*affective connection*), yaitu acuan bagaimana pengalaman hidup, situasi, atau tindakan tokoh sejarah yang menjadi influen respon afektive.

Berbeda dengan empati emosional, empati sejarah atau *historical empathy* mengakui keterbatasan kemampuan kita untuk memahami masa lalu. Kesadaran ini dikarenakan setiap individu terikat oleh ruang dan waktu, kita tidak dapat sepenuhnya memahami pelaku sejarah, seperti keadaan mereka dan alasan untuk bertindak seperti yang mereka lakukan, dengan menerapkan apa yang menjadi keyakinan kontemporer, standar, dan sikap. Christopher Portal dalam Siti Hawa Abdullah & A. Hassan (2007) telah menggambarkan tantangan pemahaman bahkan memori kolektif yang kita miliki karena konteks historis, frame budaya referensi, dan ciri khas penulis sejarah yang tidak selalu konkrit ditransmisikan. Maksudnya bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku sejarah sering kali tidak dapat kita interpretasikan dengan benar-benar tepat karena adanya berbagai keterbatasan, baik berupa kecenderungan emosional, maupun keyakinan yang berkembang kontemporer saat itu. Tantangan pemahaman dan ingatan kolektif kita terhadap peristiwa sejarah juga sangat dibatasi oleh latar belakang budaya,

dan juga kemampuan kita untuk menterjemahkan apa yang ditulis oleh sejarawan. Seixas dan Peck (2004) mengatakan, "artefak bisa menyesatkan kita, jika ditempatkan dalam konteks yang berbeda dari kondisi masa lalu yang seharusnya". Oleh karenanya, dibutuhkan kecermatan dari berbagai sumber dan perspektif untuk menilai "latar sejarah yang unik" sehingga dapat menjelaskan (meskipun tidak pernah benar-benar mampu merekonstruksi) seperti yang seharusnya. Artinya, untuk memiliki *historical empathy* kita harus memahami cara kerja sejarawan dan menggunakan *empathy* untuk menterjemahkan berbagai fakta sejarah yang ada.

Seperti halnya pembelajaran lain pada umumnya, pembelajaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari strategi instruksional. Perkembangan strategi instruksional dalam kurun dasawarsa terakhir sangat pesat sekali, akan tetapi secara lebih spesifik dalam perkembangan pembelajaran sejarah terlihat bahwa perkembangan yang ada belum begitu memuaskan. Dikatakan belum memuaskan karena perkembangan yang ada sebagian besar belum mampu mengeksplorasi aspek-aspek edukatif sejarah, aspek dimaksud antara lain kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir historis, dan *historical empathy*.

Sam Wineburg memasukkan *historical empathy* ke dalam bagian berpikir historis dengan melihat kecenderungan *historical imajinatif* dalam konsep *historical empathy*. Dengan terminologi ini menunjukkan bahwa imajinasi merupakan bagian utama untuk memiliki *historical empathy*. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa empati memang dimulai dari pemahaman yang selanjutnya diinterpretasikan dan diimajinasikan dalam alam pikiran sehingga menjadi kecenderungan berpikir dan bersikap (Susanto, 2015:47).

Kebanyakan kelemahan strategi mengajar dalam pembelajaran sejarah adalah tekanannya yang terlalu besar pada muatan materi dan masih sangat sedikit yang diarahkan untuk memancing peserta didik melakukan eksplorasi fakta sejarah untuk memahami makna dari fakta tersebut. Bila kita cermati *historical empathy* merupakan satu aspek penting yang akan membawa dampak jangka panjang bagi peserta didik karena bukan sekedar memahami fakta sejarah yang untuk selanjutnya terlepas dari kehidupan sehari-hari. Lebih jauh mempelajari sejarah

pada hakekatnya merupakan latihan kemampuan berpikir dan membangun perspektif terhadap diri sendiri, bangsa dan kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian menjadi penting untuk mengembangkan *historical empathy* dalam pedagogi sejarah.

Selanjutnya menurut Stephen Briffa, untuk memahami cara kerja sejarawan sehubungan dengan penanaman *historical empathy* pada peserta didik terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai, yaitu:

- 1) Membangun interpretasi tentang masa lalu.
- 2) Memahami tujuan dan maksud dari tokoh sejarah.
- 3) Memahami situasi yang menjadi latar belakang tindakan tokoh sejarah.
- 4) Memahami alasan dari tindakan tokoh sejarah.

Lebih dalam lagi, Barton & Levstik (Endacots, 2013:42) memberikan pandangannya bahwa *historical empathy* sebagai tindakan yang mengakui sudut pandang dan berlanjut dengan menunjukkan rasa peduli. Dalam perspektif kognitif, peserta didik memiliki kepedulian lebih terhadap orang-orang di masa lalu, menjadi lebih peduli tentang peristiwa yang telah terjadi dan membayangkan ketika berada di posisi tersebut (Colby, 2009: 71). Secara kognitif ketika seseorang berempati akan memahami perasaan orang lain. Jadi empati lebih dari partisipasi emosional, bahkan sampai pada partisipasi kognitif yang terkonstruksi dari pengalaman para tokoh sejarah. Poin pentingnya imajinasi yang timbul tetap berdasarkan bukti sejarah.

Berkenaan dengan aspek kognitif sebagai proses dan afektif sebagai hasil dari *historical empathy*, Guney, B.G & Seker (2012: 534-535) menguraikan indikatornya. Aspek kognitif meliputi *understanding event, understanding different perspective, understanding the tentatives of the conclusions, dan critical thinking*. Sementara aspek afektif meliputi *making personal connection, imagination, identification dan humanization*. Penjelasan masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut.

Aspek kognitif, pertama *understanding event* yaitu memahami kesempatan adalah salah satu tujuan dalam welas asih yang dapat dibuktikan. Perspektif ini

mencakup pemahaman "mengapa para ahli sejarah bertindak, berpikir, dan sebagainya" dan kemudian menyukai kegiatan mereka yang ditunjukkan oleh latar tempat mereka tinggal. Kedua, *understanding different perspective* yaitu memahami tiap individu memiliki cara pandang sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, sejarah, dan budayanya kemudian membedakan cara pandang sesuai dengan jiwa zamannya. Ketiga, *understanding the tentatives of the conclusions* yaitu metode untuk memeriksa dan memahami sudut pandang yang mengarah pada pemahaman kesimpulan yang bersifat spekulatif. Keempat, *critical thinking* adalah cara terakhir dari *historical empathy*. Peserta didik memiliki sudut pandang sendiri untuk menilai sudut pandang aktor sejarah dan itu membutuhkan pemikiran yang kritis dalam memahami sudut pandang. Peserta didik dapat merasa jika dirinya merupakan bagian dari komunitas dan dapat membantu mengatasi masalah dalam komunitas.

Aspek afektif, pertama *making personal connection*, yaitu berhubungan dengan menghidupkan minat dan kepedulian peserta didik dengan topik pembelajaran. Membayangkan posisi peserta didik pada beberapa kondisi peristiwa sejarah, membandingkan suatu pengalaman dengan tindakan karakter sejarah, dan dapat berpikir mengenai apa yang dilakukan apabila yang dilakukannya mengalami pengalaman yang sama dengan yang dialami aktor sejarah. Kedua *imagination*, yaitu berhubungan dengan hasilnya, dalam empati sejarah dapat dijelaskan dengan "seandainya saya adalah dia" peserta didik menempatkan kaki mereka pada ruang dari aktor sejarah untuk lebih mungkin memahami, merasakan, dan berpikir. Ketiga *identification*, yaitu pekerjaan membayangkan sebagai "seandainya saya adalah dia" peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai dan hasil berpikir pada tahap sebelumnya. Fungsi identifikasi imajinasi bukan untuk mengimitasi aktor sejarah, akan tetapi tahap ini menjadikan aktor sejarah sebagai contoh yang baik untuk memikirkan pemikiran mereka. Keempat *humanization*, yaitu dapat dicirikan sebagai demonstrasi pemberian sifat kemanusiaan pada aktor sejarah yang ada.

Selain hal di atas, terdapat pandangan lain dari Martyn Davison (2014: 15) mengenai indikator empati sejarah. Aspek kognitif dilihat sebagai proses berpikir

untuk menghasilkan aspek afektif sebagai luarannya yang menekankan pada sikap merasakan. Berdasarkan pada pandangan tersebut, maka indikator *historical empathy* sejarah Martyn Davison diuraikan berikut.

Tabel 2.2 Dimensi Afektif dan Kognitif *Historica Empathy* menurut Davison

<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>
1. Membangun pengetahuan kontekstual	1. Membangun imajinasi untuk mengenal perasaan
2. Menyadari masa lalu berbeda dari masa kini	2. Kesiediaan mendengar dan menerima sudut pandang sesama dan keterbukaan pikiran
3. Menginterpretasi masa lalu dengan bukti	3. Merasa peduli, peka, dan toleran terhadap sesama manusia

Pengembangan strategi pembelajaran pada dasarnya bertumpu pada beberapa aspek dasar, yaitu tujuan kurikulum, muatan materi ajar, pengelolaan aktivitas belajar dan spesifikasi peserta didik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam strategi pembelajaran sejarah. Mengembangkan strategi pedagogi sejarah dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut mengharuskan kita untuk peka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas serta bagaimana mengatasinya.

Mengamati dan menganalisis hubungan antara masa lalu dengan masa sekarang adalah cara terbaik dalam menghadirkan *historical empathy* bagi peserta didik. Adapun langkah pertama yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan *historical empathy* dalam pembelajaran sejarah adalah melakukan identifikasi kriteria permasalahan atau interrelasi aspek kognitif dan afektif yang dapat dikembangkan untuk melatih dan menghadirkan *historical empathy* bagi peserta didik. Kriteria permasalahan yang dapat dikembangkan dan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan tersebut antara lain terlihat dalam tabel di bawah ini.



Tabel 2.3 Kriteria Permasalahan dalam Mengembangkan Historical Empathy

<b>Aspek Kognitif (berpikir)</b>	<b>Aspek Afektif (merasakan)</b>
Mengapa peristiwa sejarah tertentu bisa terjadi?	Bagaimana dampak peristiwa tersebut terhadap tokoh sejarah?
Bagaimana peristiwa tersebut terjadi?	Bagaimana peran tokoh sejarah tersebut dalam peristiwa itu?
Apa saja dampak dari peristiwa tersebut terjadi?	Apa yang kalian bayangkan dari peristiwa tersebut?
Bagaimana akhir dari peristiwa tersebut?	Menurut kalian apa yang menjadi pertimbangan tindakan tokoh tersebut?

Pertanyaan di atas merupakan contoh permasalahan yang dapat dikembangkan untuk mengeksplorasi respon peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan, baik berupa respon kognitif maupun respon afektif. Pertanyaan dapat dikembangkan menjadi lebih beragam dan menyangkut banyak aspek dalam peristiwa sejarah yang menjadi pokok kajian. Dalam konsep *historical empathy* respon afektif merupakan kelanjutan dari respon kognitif yang ada, maknanya jika peserta didik tidak memiliki pemahaman yang bagus tentang sejarah dan tokoh sejarah yang dikaji, maka respon afektifnya besar kemungkinan akan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya jika kita bicara tentang *historical empathy* maka tidak bisa dilepaskan dari aspek kognitif yang dialami oleh peserta didik, dalam arti bahwa suatu pengukuran yang dilakukan terhadap konsep ini bisa saja hanya menggunakan satu jenis pengukuran yang sama secara parsial.

Kekuatan *historical empathy* terletak pada sisi imajinasi dan kebermaknaan, sehingga model pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan adalah model pembelajaran yang mengakomodir kedua komponen tersebut. Imajinasi dalam konsep ini merupakan imajinasi yang sengaja diproduksi dalam alam pikiran setiap peserta didik dengan memberikan stimulan yang dapat berupa video, gambar atau cerita. Sedangkan kebermaknaan adalah kemampuan peserta didik untuk menangkap aspek-aspek emosional yang terkandung dari apa yang terjadi dalam video, gambar, atau cerita dalam sebuah peristiwa sejarah.

Salah satu proses dari terjadinya *historical empathy* yakni melibatkan komponen afektif untuk melihat pengalaman hidup tokoh sejarah ataupun peristiwa sebagai media kontekstualisasi dan pemahaman tentang makna peristiwa sejarah.

Kemudian *historical empathy* juga menekankan pada pembentukan nilai dan makna yang dibangun melalui rekonstruksi kognitif peserta didik yang berasal dari proses pemahaman dan analisis peristiwa sejarah. Sehingga dengan menjadikan *historical empathy* sebagai tujuan dalam pembelajaran sejarah maka akan memiliki dampak eksplisit pada kondisi peserta didik dalam kehidupan yang dijalani di masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Nadilla, dkk (2017:202) bahwa *historical empathy* dapat digunakan untuk mengasah kemampuan peserta didik seperti ide-ide, penilaian moral, dan apresiasi, serta dapat menjambatani dalam membangun empati sosial dalam masyarakat.

Pemaparan sebelumnya telah menggambarkan beberapa perspektif tentang *historical empathy*. *Historical empathy* berhubungan dengan aspek kognitif dan afektif. Dengan demikian, demi mencapai *historical empathy* diperlukan tiga usaha yang saling berkaitan yaitu: pertama, kontekstualisasi sejarah, aspek ini berhubungan dengan apresiasi terhadap waktu yang berbeda dalam hubungannya dengan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, politik, dan budaya pada periode waktu tertentu dan pengetahuan yang relevan tentang peristiwa serupa di masanya. Kedua, pengambilan perspektif, yaitu pemahaman tentang pengalaman hidup, perspektif, standar, dan keyakinan individu dalam situasi dan kondisi di masa lampau. Ketiga asosiasi afektif, yaitu pertimbangan khusus tentang pengalaman hidup, keadaan dan aktivitas tokoh sejarah yang dipengaruhi oleh reaksi afektif.

Dari berbagai sumber informasi yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa *historical empathy* dapat dibangun dengan menganalisis hubungan antar peristiwa masa lalu dengan peristiwa sekarang baik secara langsung atau melalui video, gambar, dan cerita kepada peserta didik merupakan cara efektif untuk memperkuat *historical empathy*. *Historical empathy* sangat erat kaitannya dengan aspek kognitif sebagai proses berpikir, sementara aspek afektif sebagai proses pembentukan sikap hasil dari interpretasi yang dilakukan. Sementara itu, untuk melatih *historical empathy* pembelajaran yang dilakukan hendaknya dimulai dengan pendekatan peristiwa, ketokohan dan gagasan/ide dari

pelaku sejarah. Dengan menggunakan ketiganya, peserta didik akan mampu membuat rekonstruksi imajinatif dari setiap fakta sejarah yang disajikan. Selain itu penting untuk dipahami bahwa rekonstruksi imajinatif yang dihasilkan oleh masing-masing peserta didik sangat mungkin berbeda-beda. Perbedaan tersebut sebenarnya menunjukkan kemampuan kognitif dan kecenderungan afektif peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan kognitif yang tinggi dan kecenderungan afektif yang bagus akan mampu menyusun rekonstruksi dengan lebih sistematis dan teliti, begitu pula sebaliknya.

## **2.3 Model Reflective Learning**

### **2.3.1 Pengertian Model Reflective Learning**

Menurut Dewey dalam Priyatni, dkk. (2017: 2) model pembelajaran reflektif diadopsi dari pemikiran tentang berpikir reflektif. Berpikir reflektif sebagai pemberian pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati terhadap keyakinan atau bentuk pengetahuan dan mendukung konsekuensi yang ditimbulkan atau yang muncul dari pemberian pertimbangan tersebut.

Gurol (Fuady. 2017:105) mendefinisikan berpikir reflektif sebagai proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna yang mendalam, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian berpikir reflektif itu untuk mendapatkan jawaban dengan cara yang tepat dan berpikir reflektif penting bagi guru maupun bagi peserta didik. Tetapi pada kenyataannya berpikir reflektif kurang mendapat perhatian yang serius dari guru, guru hanya mementingkan jawaban akhir yang diperoleh oleh peserta didik tanpa memperhatikan bagaimana jawaban itu diperoleh. Reflektif yang dalam makna dasarnya adalah pengkajian terhadap diri sendiri yang telah dialami atau dilakukan selama ini sehingga terjadi kroscek antara apa yang dialami dengan apa yang dipelajari. Dengan begitu pembelajaran dalam konteks ini memberikan bandingan atau persamaan antara teori dengan kenyataan hidup yang dialami sehari-hari (Marnita, 2017: 24).

Sedangkan Laila (2017:3) mengemukakan bahwa model pembelajaran reflektif merupakan model pembelajaran yang dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam, sehingga muncul pemahaman baru atau proses belajar dengan tujuan pemberian masalah agar peserta didik dapat memodifikasi pemahaman yang dimiliki apabila dijumpai permasalahan yang baru.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif adalah serangkaian proses dari sebuah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru agar peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diterima dengan kehidupan yang dialami sehari-hari, sehingga peserta didik mampu memodifikasi pemahaman dari tergantung terhadap situasi yang dialami oleh peserta didik tersebut.

### **2.3.2 Tahapan Model Pembelajaran Reflektif**

Menurut Rohana dan Ningsih (2016: 147) konsep berpikir refleksi melalui pembelajaran reflektif adalah inti dari Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi dan aksi. Kemudian, agar ketiga unsur tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka dibutuhkan beberapa tahapan pembelajaran, yaitu:

- a. Pengenalan konteks dapat dilakukan guru pada saat apersepsi, dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penyajian pengalaman dan refleksi diantaranya dapat dilakukan dalam diskusi kelompok atau presentasi. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk melatih kepekaan peserta didik terhadap implikasi dari materi yang sedang dipelajari.
- c. Aksi, merupakan pertumbuhan sikap dan tindakan yang ditampilkan peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan.

- d. Evaluasi, dalam pembelajaran reflektif digunakan sebagai sarana untuk merefleksikan hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya berupa tes, ulangan atau ujian, perlu juga dilakukan dengan memberikan jurnal reflektif kepada peserta didik untuk merekam dan mengomentari pengalaman mereka dalam pembelajaran.

Lain halnya dengan apa yang disampaikan pada model gibbs (Santoso, 2015) yang memiliki lebih banyak tahapan dibandingkan dengan Paradigma Pedagogi Ignatian di atas, yaitu:

- a. Deskripsi, pada langkah ini dilakukan deskripsi apa yang terjadi dan memberikan rincian mengenai situasi yang terjadi lengkap dengan data yang relevan.
- b. Perasaan, pada langkah ini jelaskan apa yang dipikirkan dan dirasakan sebelum, selama dan setelah situasi terjadi dan menjelaskan reaksi terhadap situasi tersebut.
- c. Evaluasi, pada langkah ini memberikan penilaian positif dan negatif pada situasi yang terjadi, memberi gambaran tentang apa yang berjalan baik, apa yang tidak berjalan baik dan bagaimana situasi terakhir. Difokuskan pada satu atau dua peristiwa yang paling penting dan relevan yang dapat mewakili keadaan.
- d. Analisis, pada langkah ini bersifat analitis. Menjelaskan apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak berjalan dengan baik serta apa akibatnya. Menjelaskan kontribusi dalam situasi tersebut dan mengapa seperti itu. Pada langkah ini memungkinkan peserta didik untuk membandingkan situasi dengan teori yang ada.
- e. Kesimpulan, bagian ini berisi penjelasan rinci mengenai pelajaran apa yang didapatkan dari situasi yang ada, juga mampu menjelaskan jika ada sesuatu yang dapat diubah untuk memperbaiki situasi.

- f. Rencana tindakan, pada bagian ini berisi penjelasan tentang apa yang perlu dilakukan untuk menghadapi situasi yang sama di kemudian hari dan untuk memperbaiki situasi.

Proses refleksi dalam sebuah konteks dikemukakan juga oleh Boud (Indriyani, 2017:16) terlihat bahwa proses berpikir reflektif pada intinya meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap menghadirkan kembali pengalaman, (2) tahap mengelola perasaan, dan (3) tahap mengevaluasi kembali pengalaman.

Sementara menurut Dewey (Fuady, 2017:106) proses berpikir reflektif yang dilakukan oleh individu akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) individu merasakan problem; (2) individu melokalisasi dan membatasi pemahaman terhadap masalahnya; (3) individu menemukan hubungan-hubungan masalahnya dan merumuskan hipotesis pemecahan atas dasar pengetahuan yang telah dimilikinya; (4) individu mengevaluasi hipotesis yang ditentukan, diterima atau ditolak; (5) individu menerapkan cara pemecahan masalah yang sudah ditentukan dan dipilih, kemudian hasilnya diterima atau ditolak.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat diambil suatu garis pemikiran yang sama mengenai tahapan yang paling praktis dan mampu dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di kelas adalah inti tentang penggunaan paradigma pedagogi ignatian yang terdiri dari lima tahapan, yakni: pengenalan konteks, penyajian pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Yang menurut Prasetyo (2014), bahwa pada dasarnya langkah *reflective learning* terdiri dari tiga unsur utama yaitu pengalaman, refleksi dan aksi. Kemudian, agar ketiga unsur tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran maka dibutuhkan beberapa tahapan yang dijelaskan berikut:

- 1) Pengenalan Konteks.

Guru mengenali konteks materi pembelajaran dengan keadaan peserta didik. Pengenalan ini bertujuan agar guru mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga apabila terdapat pemahaman yang kurang sesuai dapat dibenarkan oleh guru.

2) Penyajian Pengalaman

Pengalaman terdiri dari pengalaman langsung. Pengalaman yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan materi yang dipelajari.

3) Refleksi yang Dilakukan Oleh Peserta didik.

Refleksi yaitu suatu upaya untuk menyimak terhadap bahan studi tertentu, pengalaman, ide, usul, atau reaksi spontan untuk memahami lebih mendalam.

4) Aksi dari Perwujudan Hasil Refleksi Peserta didik.

Aksi atau tindakan yang menimbulkan makna positif dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Peserta didik akan berupaya memperbaiki dengan mengubah, mengurangi, atau menghindari apabila muncul makna negatif.

5) Evaluasi.

Evaluasi digunakan untuk melihat hasil pembelajaran yang dilakukan, tindak lanjut dari hasil yang baik perlu diberi ucapan selamat dan semangat agar dapat berkembang dan peserta didik yang mengalami hambatan butuh diberikan dorongan untuk melakukan refleksi lagi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamalik (2001: 213) mengungkapkan beberapa langkah dalam pembelajaran *reflective learning*, yaitu:

1. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

- a. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (open minded) yang memiliki hasil-hasil tertentu.
- b. Guru memberikan rangsangan dan motivasi kepada peserta didik.

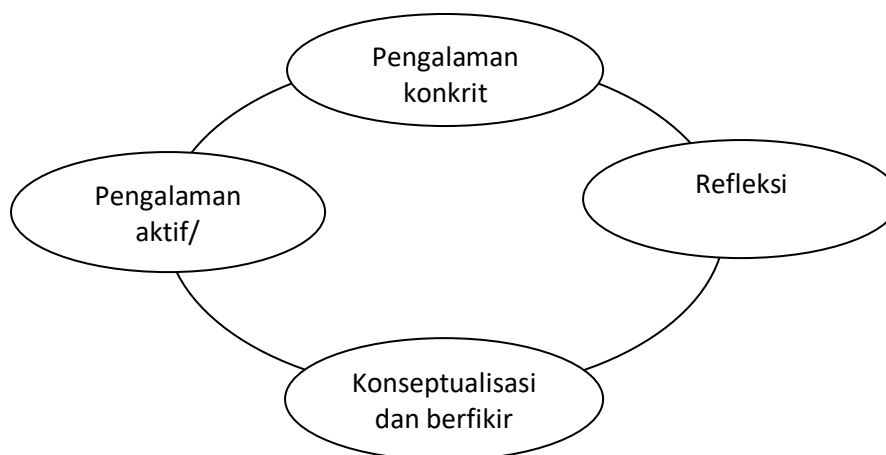
2. Tahap Inti

- a. Peserta didik dapat bekerja secara individual atau kelompok, dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
- b. Para peserta didik ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya peserta didik mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti. Peserta didik aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.

### 3. Tahap Akhir (Kegiatan penutup)

Pada kegiatan penutup, keseluruhan peserta didik menceritakan kembali tentang apa yang dialami berkaitan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman peserta didik dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

Pada perkembangan saat ini, model *reflective learning* oleh Kolb dalam Sutriana (2019:6) menggunakan langkah-langkah yang lebih praktis dan mampu untuk dilaksanakan dengan mengembangkan prosedur pembelajaran dalam *reflective learning* yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu : 1) tahap pengalaman nyata; 2) tahap observasi refleksi; 3) tahap konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi. Keempat tahapan tersebut oleh Kolb digambarkan dalam bentuk lingkaran seperti gambar berikut.



**Gambar 2.1** *Reflective learning cycle*

Tabel 2.4 Langkah-langkah pembelajaran *Reflective Learning*

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan didik	Peserta didik
1	<i>Concrete Experience (CE)/ Tahap pengalaman.</i>	Guru memfasilitasi peserta didik dalam melibatkan diri sepenuhnya dalam pengamalan baru.	Peserta melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru.	didik melibatkan diri dalam
2	<i>Reflective Observation (RO)/</i>	Guru membantu dan membimbing peserta didik	Peserta mengobservasi dan	didik dan



	Tahap pengalaman refleksi observasi.	melakukan observasi dan merefleksikan/ memikirkan pengalaman dari berbagai aspek.	merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi.
3	<i>Abstract Conceptualization (AC)</i> / Tahap konseptualisasi abstrak.	Guru menjelaskan kepada peserta didik dan menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori.	Peserta didik menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori.
4	<i>Active Experimentation (AE)</i> / Tahap Implementasi.	Guru membimbing peserta didik menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan yang berdasarkan pengalaman.	Peserta didik menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan.

(Reigeluth dalam Sutriana, 2019: 7)

Pada tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman yang dialami seseorang secara konkret, kemudian pengalaman tersebut selanjutnya direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi tersebut, seseorang akan berusaha untuk dapat memahami apa yang terjadi atau yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang baru. Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Dari uraian beberapa pandangan di atas mengenai langkah-langkah dari model *reflective learning*, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran

yang dilakukan didahului dengan tahap pengenalan konteks atau pengalaman nyata kepada peserta didik yang bisa dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi faktual, melakukan refleksi atas informasi atau hasil observasi yang diperoleh. Selanjutnya tahap koseptualisasi yang mana peserta didik membuat suatu konsep baru dari informasi yang telah diperoleh sehingga memunculkan analisis mendalam yang lebih bermakna dari pengalaman sebelumnya, dan diakhiri dengan tahap implementasi yang dimaknai kemampuan untuk memiliki perasaan yang mendalam dan mampu memecahkan masalah-masalah kontekstual yang dikorelasikan dengan pemahaman dan pengalaman dari masa lalu yang didapat.

#### **2.3.4 Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran *Reflective Learning***

##### 1) Keuntungan Pembelajaran *Reflective Learning*

Prasetyo dkk (2014, hal. 2) mengemukakan keuntungan dari *reflective learning*:

- a) Peserta didik menjadi aktif serta dapat memperkirakan tindakan pada proses pembelajaran selanjutnya.
- b) Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi secara mandiri pada pembelajaran selanjutnya tanpa harus dipandu lebih detail lagi.
- c) Pada pembelajaran reflektif peserta didik akan lebih mandiri dalam pembelajaran sehingga akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- d) Peserta didik tidak selalu menunggu intruksi dari guru untuk belajar. Dalam pembelajaran reflektif peserta didik tidak perlu dipaksa atau diingatkan untuk belajar, karna peserta didik akan menyadari sendiri waktunya untuk belajar.

##### 2) Kelemahan Pembelajaran Reflektif

Menurut Prasetyo dkk (2014, hal. 2) kelemahan pembelajaran reflektif adalah refleksi yang bersifat negatif akan memberikan pemahaman kepada peserta didik yang tidak sesuai dengan teori. Maksud dari refleksi bersifat negatif adalah peserta didik mencerminkan pemikiran yang tidak sesuai dengan teorinya.

Refleksi yang negatif dilakukan peserta didik akan membuat kesalahan pemahaman dalam pembelajaran yang dilakukan.

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Menurut Nadila DF. dkk. (2017) dalam artikel yang berjudul “The Strengthening of Students Empathy Through Living History, Advances in Social Science, Education and Humanitas Research (ASSEHR)”. Berbagai sumber informasi diperoleh dari artikel ini yang berkaitan dengan makna dan beberapa proses yang dapat dilakukan dalam pengukuran *historical empathy*. Petunjuk yang dapat kita temukan dalam artikel dimaksud seperti yang disampaikan Endacott bahwa *historical empathy* dapat dibangun melalui analisis hubungan antara peristiwa masa lalu dengan peristiwa saat ini. Sehingga dalam hal ini guru dapat memperkenalkan sejarah secara langsung dengan melihat kondisi nyata pada saat ini bagi peserta didik.

*Historical empathy* merupakan suatu proses yang melibatkan komponen afektif dan kognitif yang saling terintegrasi, menggunakan pengalaman hidup tokoh sejarah sebagai media kontekstualisasi, dan pemahaman tentang makna peristiwa sejarah. *historical empathy* juga menekankan pada pembentukan nilai dan makna yang dibangun melalui rekonstruksi kognitif peserta didik yang berasal dari proses pemahaman dan analisis peristiwa sejarah. Selain itu *historical empathy* juga dapat digunakan untuk mengasah potensi peserta didik untuk menarik ide-ide, penilaian moral dan apresiasi terhadap orang-orang yang hidup pada masa lalu. Sehingga dengan menjadikan *historical empathy* sebagai tujuan pembelajaran dapat menjembatani peserta didik untuk membangun sosial empati dalam kehidupan bermasyarakat.

Titik tekan dari relevansi yang dilakukan oleh peneliti terhadap artikel ini adalah pernyataan yang menyebutkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan *historical empathy* dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sejarah di sekolah adalah pembentukan pengalaman peserta didik yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran sejarah. Artinya bahwa, *historical empathy* dapat dimunculkan dan

dikembangkan bagi peserta didik dengan mengupayakan pembentukan pengalaman yang bermakna pada diri peserta didik dengan membawa secara langsung pada peristiwa sejarah. Seperti pengamatan sumber sejarah kemudian dieksplorasi dengan mempertimbangkan nilai dan makna yang terkandung kedalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jill Jensen (2011) yang menyatakan bahwa *historical empathy* itu sendiri dapat dibangun melalui visualisasi peristiwa bersejarah yang juga dapat dibantu dengan pemutaran video dokumenter, atau dokumen historis terkait dengan peristiwa yang dibahas dalam pembelajaran sejarah.

Konsep *historical empathy* ini sangat penting untuk diterapkan guna mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, karena *historical empathy* memiliki poin penting salah satunya yaitu perolehan nilai-nilai dari peristiwa masa lampau untuk kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan secara nyata. Salah satu contoh tentang *historical empathy* yaitu dapat mengajarkan peserta didik untuk bisa menghargai berbagai persepsi, dimana perbedaan persepsi adalah bagian dari sosial interaksi. Beberapa ahli kemudian berpendapat bahwa *historical empathy* pada dasarnya adalah tingkat pemahaman historis yang tidak mudah untuk dicapai, tetapi untuk menumbuhkannya dapat dilakukan dengan memberikan stimulus aplikasi kognitif dan afektif. Improvisasi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan *historical empathy* adalah dengan menerapkan strategi mempelajari sejarah yang secara tepat memasukkan sumber, model, dan metode dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, untuk mewujudkan hal ini diperlukan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik, di mana untuk mencapai *historical empathy* membutuhkan penguasaan dan pengajaran yang tepat oleh guru sehingga tujuan dapat dicapai oleh peserta didik.

Artikel ini memberikan penjelasan yang sangat lengkap terkait *historical empathy*, kemampuan yang dijadikan sebagai variabel yang juga akan diteliti. Artikel ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *historical empathy*, tetapi juga bagaimana guru dapat mengaplikasikan konsep tersebut di dalam kelas dengan dukungan penggunaan strategi, metode ataupun model pembelajaran. Adanya pemaparan ini tentu sangat bermanfaat dan menjadi

gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan di lapangan. Tidak hanya itu, dengan adanya penjelasan tentang panduan guru dalam menanamkan *historical empathy* di dalam kelas menjadikan artikel ini semakin penting. Yang terpenting adalah dapat dilihat dari esensinya, dimana penerapan *historical empathy* sangat memberikan manfaat dalam perkembangan pola pikir peserta didik dilingkungan masyarakat. Dengan penjelasan yang lengkap ini tentunya menjadikan artikel ini sebagai sumber yang berharga karena dapat menjadi rujukan dan acuan dalam proses pelaksanaan penelitian.

Bukan hanya itu, kebermanfaatan lain dari artikel ini adalah bahwa karya Nadila (2017) ini juga memiliki perbedaan dengan apa yang dikaji dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat dari model pembelajaran yang digunakan, karya Nadila lebih fokus dalam pemanfaatan *living history*, model pembelajaran yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *reflective learning*. Sementara itu kesamaannya dalam penelitian yang saya lakukan adalah terkait dengan konsep *historical empathy*.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Alsene (2017) tentang "*exploring historical empathy in Secondary Education*". Untuk melibatkan peserta didik secara lebih baik dan menjadikan pembelajaran sejarah lebih dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, para sejarawan telah mempertimbangkan implikasi mengajar *historical empathy* peserta didik sebagai bagian dari kurikulum sejarah. *Historical empathy* merupakan "kemampuan untuk melihat dan menilai masa lalu dengan caranya sendiri dengan mencoba memahami mentalitas, kerangka referensi, kepercayaan, nilai-nilai dan tindakan pelaku sejarah dengan menggunakan berbagai bukti sejarah. *Historical empathy* ini tentunya dapat membantu menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari sejarah, dan juga dapat membantu guru dalam mengajar tentang sejarah.

Artkel ini menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh Jannet van Drie dan Carla van Boxtel (2008) bahwa kerangka kerja untuk mengajarkan *historical empathy* harus mengandung enam komponen. Keenam komponen tersebut yakni mengajarkan pertanyaan sejarah, menggunakan sumber, kontekstualisasi,

argumentasi, menggunakan konsep substantive dan menggunakan meta konsep. Konsep kontekstualisasi yang dimaksud di sini yaitu untuk memahami peristiwa dalam konteks waktu, sedangkan konsep substantive didefinisikan sebagai substansi utama yang dipelajari oleh peserta didik, dan meta konsep merupakan poin yang lebih kecil yang mengikuti substansi konsep. Oleh karenanya, bisa dimaknai bahwa keenam komponen di atas merupakan pondasi utama dalam melaksanakan *historical empathy* di dalam kelas, karena dalam mengimplementasikan *historical empathy* peserta didik dilibatkan dengan masa lalu untuk memahami tindakan dan keputusan masa lampau.

Artikel ini sangat membantu dalam membangun pemahaman terhadap konsep *historical empathy*, selain itu artikel ini pun memberikan informasi yang berbeda dengan sumber-sumber lainnya, sehingga pemahaman terkait *historical empathy* mulai terbangun dengan baik. Selain itu dengan adanya pembahasan yang sangat lengkap didalamnya, khususnya pembahasan yang berhubungan dengan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh guru ketika mengimplementasikan konsep tersebut juga secara tegas dijelaskan di dalam artikel ini. Dengan demikian artikel ini menjadi salah satu sumber rujukan utama ketika pelaksanaan penelitian di lapangan. Walaupun memiliki kesamaan dalam penggunaan konsep *historical empathy* namun terdapat perbedaan dalam model pembelajaran yang digunakan. Pada artikel penelitian, *historical empathy* yang diukur menggunakan video dokumenter sebagai perangsang munculnya *historical empathy*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *reflective learning*.

Selanjutnya tulisan Utamai (2019) dengan judul "*Historical Empathy Through Reflective Learning*" juga menjadi salah satu artikel yang dirujuk pada penelitian ini. Dalam artikel menjelaskan tentang pentingnya empati dalam sejarah dan *historical empathy* merupakan hal yang perlu untuk ditanamkan di dalam proses pembelajaran sejarah. *historical empathy* dianggap penting karena memainkan peran dalam proses berpikir mendalam yang memungkinkan sejawaran memahami tindakan masa lalu. Pada artikel tersebut memuat keterangan-keterangan yang konkret tentang bagaimana *historical empathy*, seperti Barton dan Levstik bahwa *historical empathy* melibatkan perpektif orang-orang pada

masa lalu untuk menjelaskan tindakan mereka pada masa itu, serta apa yang disampaikan oleh Garvey dan Krug bahwa dalam mengimplementasikan *historical empathy* juga akan melibatkan imajinasi didalamnya ke dalam situasi historis, sehingga dengan proses semacam itu akan memungkinkan peserta didik untuk melihat masa lalu secara keseluruhan.

Dari deskripsi singkat artikel di atas menjelaskan secara sederhana dan lengkap tentang bagaimana *historical empathy* dapat dilaksanakan di dalam proses pembelajaran. Artikel ini tentu sangat membantu dalam menambah referensi serta wawasan karena memiliki keterkaitan dengan variabel yang digunakan, yaitu mengenai *historical empathy* di dalam kelas meskipun obyeknya berbeda. Dengan demikian, adanya saran-saran tentang apa saja yang harus dilakukan peserta didik untuk memiliki kemampuan empati dalam sejarah sangat membantu dalam mewujudkan kemampuan tersebut dilapangan. Selain itu, dalam artikel ini juga memberikan penjelasan bahwa *historical empathy* diperoleh dari proses imajinasi yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan, sedangkan dalam penelitian ini *historical empathy* tidak hanya diperoleh dari imajinasi melainkan juga dari keterampilan peserta didik dalam memahami cerita sejarah yang diberikan.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Kerangka pikir tersebut digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, alur kerangka pikir yang dibuat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Historical empathy adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan, pemikiran, dan tindakan orang-orang di masa lalu berdasarkan konteks waktu dan tempat mereka. Hal ini berarti bagaimana melibatkan kemampuan untuk melihat masa lalu dari perspektif orang lain dan memahami bagaimana mempengaruhi kehidupan mereka. Pentingnya *historical empathy* agar peserta didik memahami

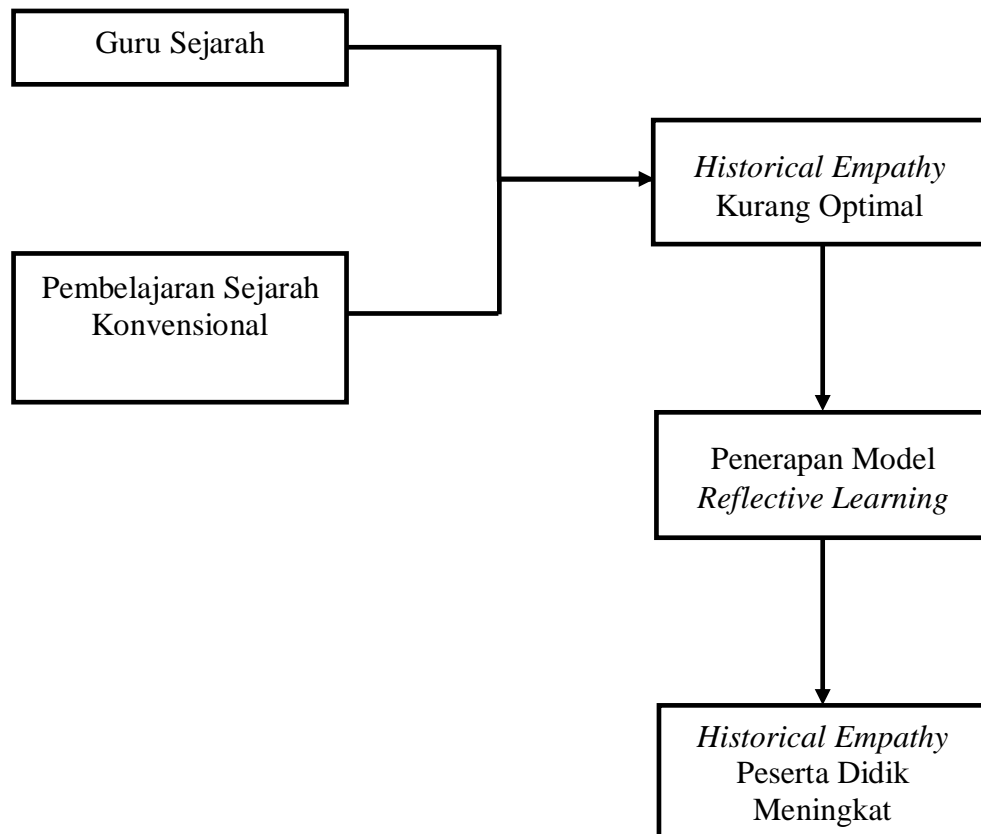
bahwa orang-orang di masa lalu memiliki pengalaman dan perjuangan yang sama seperti kita saat ini, dan hal ini juga membantu peserta didik memahami bagaimana keputusan yang dibuat pada masa lalu mempengaruhi dunia kita saat ini. Jika dalam pembelajaran sejarah kurang menumbuhkan *historical empathy*, maka peserta didik akan kesulitan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang berbeda dilingkungannya.

Pada kenyataannya, kondisi dilapangan masih banyak ditemukan bagaimana peserta didik kurang memaknai setiap peristiwa dalam proses pembelajaran terkait peristiwa masa lalu. Bagaimana pembelajaran yang terjadi masih banyak memfokuskan pada materi yang sifatnya fakta dan angka serta ketuntasan kognitif semata. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran sejarah dan kurang memiliki kesadaran sosial yang cukup dan hal ini dapat mengurangi kebermaknaan pembelajaran sejarah dalam kehidupan peserta didik di masa kini. Oleh karena itu, meningkatkan *historical empathy* dalam pembelajaran sejarah sangat penting dalam menciptakan generasi yang lebih terbuka, toleran, dan sadar akan kehidupan sosial.

Sementara model pembelajaran *reflective learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan refleksi dan evaluasi diri terhadap pengalaman apa yang sudah dialami peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini melibatkan proses berpikir kritis tentang pengalaman belajar dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model *reflective learning* ini dapat digunakan dalam konteks sejarah untuk membantu peserta didik memahami perbedaan antara pandangan mereka sekarang dan pandangan orang-orang di masa lalu. Oleh karena itu, penerapan *reflective learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *historical empathy* peserta didik dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui pengaruh dan peningkatan pembelajaran peserta didik dengan model *reflective learning* maka diterapkan 2 jenis tes, yaitu tes hasil belajar dan angket respon peserta didik. Selain itu, untuk dapat mendeskripsikan pengaruh model *reflective learning* ini dengan baik, digunakan juga penerapan pembelajaran di



kelas berbeda dengan menggunakan model *discovery learning*. Berikut disajikan kerangka pikir dari penelitian ini:



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir**

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada pengaruh pembelajaran sejarah yang menggunakan model *reflective learning* dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik di SMA Al Kautsar Bandar Lampung.
- b. Terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran yang signifikan dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan model *reflective learning* dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik di SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimen atau desain eksperimen semu. Penelitian kuasi eksperimen memiliki kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Kuasi eksperimen juga mengintroduksi ancaman yang jauh lebih banyak terhadap validitas internal dibandingkan dengan eksperimen murni, hal ini karena peneliti tidak dapat menciptakan kelompok secara artifisial untuk eksperimennya (Creswell, 2015:160).

Eksperimen sebagai suatu desain penelitian dengan sengaja melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel, dengan suatu cara tertentu sehingga berpengaruh pada satu atau lebih variabel lain yang di ukur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa variabel yang dimanipulasi disebut variabel bebas dan variabel yang akan dilihat pengaruhnya disebut variabel terikat. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti kemungkinan sebab akibat dengan menggunakan satu atau lebih kondisi perlakuan pada satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (Setyanto, 2015:39).

Penelitian eksperimen merupakan salah satu desain penelitian yang memerlukan persyaratan cukup ketat, hal itu dilakukan guna mencapai tujuan penelitian khususnya untuk menentukan hubungan sebab akibat atau *causal-effect relationship*. Dalam penelitian eksperimen, variabel-variabel yang diidentifikasi ke dalam dua kelompok variabel bebas dan variabel terikat sudah di bangun secara tegas sejak awal penelitian (Sukardi, 2004:179). Selain itu, dalam

melakukan penelitian berdasarkan desain penelitian eksperimen akan dihadapkan pada penentuan sampel dan penentuan sampel ini harus dilakukan dengan hati-hati, dengan demikian random sampling merupakan teknik yang sangat tepat untuk menentukan sampel dalam penelitian.

Desain eksperimen ini menggunakan “*The Nonequivalent Control Group Design*”, pada design ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara acak dengan menggunakan random sampling, kemudian kedua kelompok tersebut diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Selanjutnya, setelah diketahui hasil dari *pretest* kedua kelompok tersebut, maka pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (X), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (-) (Darmadi, 2014; Emzir, 2009).

Tabel 3.1 Desain “The Nonequivalent Control Group Design”

<b>Kelompok</b>	<b>Pretest</b>	<b>Treatment</b>	<b>Postet</b>
Eksperimen	Q <sub>1</sub>	X	Q <sub>2</sub>
Kontrol	Q <sub>1</sub>	-	Q <sub>2</sub>

Keterangan:

- Q<sub>1</sub> : *Pretest* (test awal) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- Q<sub>2</sub> : *Posttest* (test akhir) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- X : Penerapan model *reflective learning*

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Secara umum populasi penelitian seperti yang diungkapkan oleh Babbie dalam Sukardi (2004:53) yakni elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama, yang secara teoritis populasi ini akan menjadi target dari hasil penelitian yang dilakukan. Dan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih sebagai sumber data disebut sebagai sampel. Setelah itu kemudian ditentukan

sampel penelitian dengan menggunakan teknik *probability sampling*, teknik pengambilan sampel ini sangat cocok digunakan karena memberikan peluang yang sama terhadap seluruh anggota atau unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Dalam pengambilan anggota sampel dilakukan dengan menggunakan *cluster random sampling* dengan undian pada kelas XI IPS SMA Al Kautsar. *Cluster random sampling* adalah jenis pengambilan sampel dimana seorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah yang disebut sebagai cluster, artinya semua sampel diambil dengan ketentuan dalam tingkatan yang sama dan selanjutnya baru dilakukan pengundian secara acak untuk menentukan kelas yang menjadi anggota sampel dalam penelitian.

Tujuan digunakannya teknik ini karena adanya pertimbangan bahwa peneliti menggunakan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tingkatan kelas yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS, dan selanjutnya untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, peneliti melakukan pengundian dari seluruh populasi yang ada sebagai berikut:

- 1) Dari 4 (empat) kelas XI IPS, yang diambil 2 (dua) kelas secara acak untuk dijadikan sampel.
- 2) Kemudian dari 2 (dua) kelas yang telah terpilih menjadi sampel, akan diundi kembali untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 3) Hasil dari 4 (empat) kelas yang diundi diperoleh kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 4.
- 4) Kemudian diundi lagi kelas mana yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan ketentuan, apabila undian pertama keluar berarti akan menjadi kelompok eksperimen dan apabila undian kedua keluar berarti otomatis menjadi kelompok kontrol.
- 5) Hasil dari undian tersebut ternyata diperoleh kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol.

### 3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu dalam berbagai bentuk yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tersebut untuk kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Dinamakan variabel karena memiliki variasi antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sebagai contoh mengenai variabel yaitu berat badan, alasan mengapa berat badan dikatakan sebagai variabel karena berat badan setiap orang bervariasi (berbeda) satu sama lain (Sugiyono, 2014:3). Dengan demikian dapat diambil makna bahwa yang dinyatakan sebagai variabel merupakan perwujudan sikap yang akan dipelajari, dan ditemukan datanya berdasarkan penelitian, setelah itu kemudian disimpulkan berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian di lapangan.

Sementara itu, pada umumnya dalam penelitian eksperimen memiliki dua variabel yakni variabel bebas atau *independent variable* dan variabel terikat atau *dependent variable*, dimana kedua variabel tersebut sudah ditentukan secara tegas sejak awal penelitian. Variabel bebas biasanya merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis. Selain itu variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan dan timbulnya variabel terikat. Dan variabel terikat akan bergantung kepada variabel bebas, dengan demikian variabel terikat ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:4).

Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat adalah dua jenis variabel yang digunakan dalam setiap penelitian. Variabel bebas adalah suatu variabel yang dapat dimanipulasi atau diataur oleh peneliti dan memberikan dampak terhadap variabel terikat. Sementara variabel terikat adalah variabel yang tidak memberikan efek atau akibat dari variabel bebas. Jika variabel bebas berubah maka nilai variabel terikat akan ikut terpengaruh atau berubah, begitu juga sebaliknya.

Terdapat dua variabel penelitian dalam penelitian ini, dimana dua variabel tersebut yaitu: 1) Model *reflective learning* (sebagai variabel bebas). 2) *Historical empathy* (sebagai variabel terikat).

### 3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

#### 3.4.1 Definisi Konseptual

Makna definisi konseptual adalah sesuatu yang disusun secara terperinci yang tentunya terencana dengan matang, memiliki dasar teori yang kuat, latar belakang yang jelas, rencana yang baik, serta memiliki tujuan yang jelas dan manfaat yang juga baik.

a) Model *Reflective learning*

Model *reflective learning* adalah suatu model yang menggambarkan proses belajar yang reflektif dan berfokus pada pengalaman dan refleksi diri. Model ini mencakup tiga tahap utama, yaitu: (1) tahap pengamatan yang melibatkan pengalaman individu. Individu mengamati situasi yang terjadi dan mencatat informasi tentang pengalaman tersebut. (2) tahap refleksi melibatkan pemikiran kritis tentang pengalaman yang dialami. Individu mempertimbangkan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi dirinya dan bagaimana ia dapat belajar dari pengalaman tersebut. (3) tahap aksi melibatkan tindakan yang diambil berdasarkan refleksi dan pemikiran kritis. Individu menggunakan pengalaman dan refleksi untuk mengembangkan strategi dan tindakan yang lebih efektif untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

Model ini menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar dan pengembangan diri. Dengan refleksi yang tepat, individu dapat belajar dari pengalaman mereka dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka secara signifikan.

b) Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan

peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan secara mandiri.

c) *Historical Empathy*

*Historical empathy* adalah suatu kemampuan untuk melihat dan memahami, serta dapat merasakan dari sudut pandang mereka yang mengalami suatu peristiwa secara langsung, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang tulus tentang mengapa orang berpikir dan bertindak di masa lalu berdasarkan konteks sejarah. Empati adalah bentuk menghargai mengapa sesuatu terjadi dan hal ini tentu sangat berbeda dengan simpati, yang mana simpati adalah menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan setuju dengan mereka. Oleh karena makna *historical empathy* adalah suatu usaha untuk menghargai motif dari sebuah peristiwa, tetapi belum tentu setuju dengan apa yang mereka lakukan di masa lalu. *Historical empathy* sangat berhubungan dengan aspek kognitif sebagai proses dari pemahaman atas informasi yang diperoleh tentang suatu peristiwa, sementara afektif adalah hasil dari pemahaman yang akan menghasilkan suatu pemaknaan berbeda terkait masa kini atas peristiwa yang terjadi di masa lalu.

### **3.4.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian, serta membuat indikator-indikator dari setiap variabel yang digunakan. Definisi operasional ini diambil dari judul penelitian yakni “Pengaruh model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik di SMA Al Kutsar Bandar Lampung. Dengan demikian definisi operasional yang perlu dijelaskan diantaranya yaitu:



a) Model *Reflective Learning*

Sebagaimana dinyatakan di atas, reflektif diperlukan untuk menghubungkan "kedudukan kognitif" dan "koneksi afektif." Kegiatan refleksi akan membantu siswa dalam menemukan situasi masa lalu yang mirip dengan keadaan sekarang (Endacott & Brooks, 2013) karena refleksi merupakan proses dialektika yang mengintegrasikan pengalaman dan ide (Dewey, 1933). Dalam istilah ini, peserta didik perlu mengkontekstualisasikan masa lalu dan belajar darinya. Pembelajaran reflektif mengintegrasikan domain kognitif dan afektif. Pada model ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta sejarah peristiwa tetapi juga merefleksikan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari dan dengan kehidupan masa depan mereka. Tanpa refleksi, pengetahuan atau pengalaman belajar peserta didik akan kurang bermakna. Pembelajaran reflektif tidak semata-mata dilakukan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan peserta didik semata, tetapi juga untuk memahami aspek-aspek batiniah manusia yakni akal, hati, dan emosi (Utami, 2015). Dengan begitu, makna refleksi yang sesungguhnya akan menjadi lebih signifikan.

John Dewey mengembangkan model pembelajaran reflektif pada tahun 1933. Model ini terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan dalam satu siklus, yaitu pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi, kemudian siklus tersebut harus diulang. Model pembelajaran reflektif Dewey kemudian dikembangkan oleh Kolb dan disebut sebagai *experiential learning*. Menurut Kolb (1984), belajar adalah proses berkelanjutan yang didasarkan pada pengalaman. Belajar adalah proses mengadakan dan mengubah pengalaman ke dalam pengetahuan. Selain itu, Bigge (2004) menyatakan bahwa pembelajaran reflektif selalu melibatkan proses peningkatan masalah dan pemecahan masalah.

Untuk terlibat dalam empati sejarah, siswa perlu mengeksplorasi konteks sejarah, perspektif sejarah dan hubungan afektif dengan pengalaman hidup seorang tokoh sejarah atau sekelompok manusia. Pembelajaran dengan

menggunakan model *reflective learning* dilakukan dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok peserta didik, serta dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam model *reflective learning* yang terdiri dari empat langkah, yakni:

- 1) *Concrete experience*; pada tahap ini, setiap kelompok akan dilibatkan untuk melihat suatu kejadian dalam peristiwa sejarah melalui gambar-gambar yang disediakan, baik gambar yang berkaitan dengan suatu peristiwa, gambar tokoh ataupun peta wilayah mengenai materi.
- 2) *Observation and Reflections*; selanjutnya peserta didik akan mengobservasi gambar-gambar tersebut baik yang berkaitan dengan gambar mengenai suatu peristiwa, gambar tokoh, dan sebagainya. Setelah itu kemudian merefleksikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperdalam informasi tentang peristiwa yang berkaitan dengan gambar-gambar tersebut.
- 3) *Formations of Abstract Concept and Generalizations*, dalam tahap ini setelah siswa memberikan analisis terhadap gambar-gambar di atas dengan memanfaatkan sumber informasi baik dari bahan ajar ataupun dari internet, kemudian hasil analisis ini disampaikan kepada kelompok lain dengan cara mempresentasikan, dan dilanjutkan dengan tanya jawab.
- 4) *Testing Implementations*, setelah presentasi berakhir, kemudian guru memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan essay yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dalam presentasi kelompok.

b) Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Pembelajaran sejarah model *discovery learning* yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan model yang diberikan pada kelas kontrol. *Discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan suatu masalah. Kristin (2016: 93) menyebutkan bahwa, “model *discovery learning* adalah salah satu model yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan

menemukan sendiri pengetahuan mereka serta menggunakannya dalam pemecahan masalah”. Sementara itu Prince dkk dalam Prasetyo (2015) menjelaskan bahwa *discovery learning* merupakan suatu model yang digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang didapatkan bertahan lama dalam ingatan, dan tidak mudah terlupakan. Maharani & Hardini (2017: 552), menyatakan *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pemecahan masalah dengan cara menemukan sendiri, menyelidiki sendiri serta mengembangkan pola pikir pengetahuan secara aktif agar hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan.

Adapun menurut Hosnan (2014: 289-291) terdapat prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *discovery learning* di kelas yaitu:

(1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan salah satunya dengan cara memberikan pertanyaan, sehingga peserta didik berkeinginan menyelidiki sendiri. Stimulus berfungsi untuk mengembangkan dan membantu peserta didik mengeksplorasi bahan.

(2) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, kemudian memilih salah satu masalah dan merumuskan dalam bentuk hipotesis.

(3) *Data collection* (pengumpulan data)

Peserta didik menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis yang telah dibuat dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba sendiri.

(4) *Data processing* (pengolahan data)

Data yang diperoleh diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing berfungsi dalam pembentukan konsep serta generalisasi, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapatkan pembuktian secara logis.

(5) *Verification* (pembuktian)

Peserta didik memeriksa benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat dengan menggunakan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil data yang diolah. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

(6) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi)

Generalisasi merupakan kegiatan menarik kesimpulan yang bisa dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

c) *Historical Empathy*

*Historical empathy* atau empati kesejarahan merupakan suatu konsep untuk melihat bagaimana cara pandang peserta didik terhadap suatu peristiwa juga untuk melihat bagaimana peserta didik dapat menarik makna serta nilai yang dapat diperoleh dari peristiwa tersebut. Proses untuk mengukur kegiatan peserta didik tersebut dapat ditunjang dengan menampilkan video, gambar, drama, visualisasi dan lain sebagainya. Menumbuhkan *historical empathy* ini tidak hanya memerlukan penghayatan serta emosi melainkan juga konsep berpikir yang terstruktur, dimana peserta didik mampu memahami kondisi atau pun keadaan sehingga imajinasi mereka mengenai suatu peristiwa dapat terbentuk.

Tabel 3.2 Indikator *Historical Empathy*

Aspek	Indikator
Kemampuan dalam membangun pengetahuan kontekstual dan melibatkan perasaan terhadap peristiwa sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi dan menganalisis makna suatu peristiwa sejarah</li> <li>• Mampu merasa dan mengungkapkan perasaan orang lain dalam peristiwa sejarah</li> <li>• Mampu mengkomunikasikan perasaan dalam suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan</li> </ul>
Kemampuan dalam memposisikan diri tentang masa lalu sebagai bagian penting dalam sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi orang lain dalam peristiwa sejarah</li> <li>• Memiliki sikap kewaspadaan terhadap permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi dalam sejarah</li> </ul>
Kemampuan peserta didik dalam berimajinasi terkait bukti sejarah terhadap peristiwa yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan secara tertulis situasi dan kondisi dalam suatu peristiwa</li> <li>• Mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam peristiwa sejarah</li> </ul>

### 3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademik sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur, atau sebagai alat dalam mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Djaali bahwa instrumen terbagi menjadi dua jenis yakni tes dan non tes. Yang termasuk ke dalam instrumen tes yaitu seperti tes prestasi belajar, tes intelegensi, dan tes bakat. Sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok non tes terdiri dari pedoman wawancara, angket (kuesioner), daftar observasi, skala sikap, skala penilaian dan lain sebagainya (Sappaile, 2015:2).

Untuk mendapatkan data-data yang diinginkan tentunya diperlukan alat sebagai perantara untuk memperolehnya. Teknik pengumpulan data-data tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes, dan untuk tes sendiri diarahkan pada penggunaan tes secara tertulis. Berkaitan dengan tes Sudijono (2009:67) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah prosedur atau cara-cara

yang dapat digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dalam pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku obyek penelitian.

Dengan demikian tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran atas kemampuan dan pemahaman peserta didik, untuk kemudian dapat diambil keputusan tentang sejauh mana peserta didik dapat mempertanggung jawabkan hasil belajarnya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan tes secara tertulis, tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan baik dalam kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. Namun untuk keperluan analisis, dilakukan pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner dengan cara memberikan bobot penilaian setiap jawaban pertanyaan berdasarkan Skala Likert. Dengan demikian secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu peristiwa.

Kemampuan *Historical empathy* peserta didik pada penelitian ini diukur menggunakan tes bentuk essay sebanyak 10 butir soal, dengan masing-masing butir soal diberi skor terendah 0 (nol) dan skor tertinggi 10 (sepuluh) sehingga nilai akhir peserta didik berada pada rentang nilai terendah 0 (nol) dan nilai tertinggi 100 (seratus). Soal untuk mengukur kemampuan membangun pengetahuan dan melibatkan perasaan nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, soal untuk kemampuan dalam memposisikan diri tentang masa lalu nomor 6 dan 7, dan untuk soal kemampuan peserta didik dalam berimajinasi terkait fakta sejarah nomor 8, 9, dan 10.

Secara lebih lengkap, kisi-kisi tes kemampuan *historical empathy* peserta didik terdiri dari tiga indikator yang masing-masing terdiri dari beberapa subindikator, yaitu untuk kemampuan dalam membangun pengetahuan kontekstual dan

melibatkan perasan terhadap peristiwa sejarah dibagi menjadi kemampuan dalam memposisikan diri tentang masa lalu sebagai bagian penting dalam sejarah, dan kemampuan peserta didik dalam berimajinasi terkait bukti sejarah terhadap peristiwa. Lebih jelas mengenai kisi-kisi tes kemampuan *historical empathy* peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Kemampuan *Historical Empathy*

Indikator Historical Empathy	Sub Indikator	Ranah Pengetahuan		No. Soal
		K	A	
Kemampuan dalam membangun pengetahuan kontekstual dan melibatkan perasaan terhadap peristiwa sejarah	• Mengidentifikasi dan menganalisis makna suatu peristiwa sejarah	C4	A2	1, 2, 3
	• Mampu merasa dan mengungkapkan perasaan orang lain dalam peristiwa sejarah	C5	A3	4
	• Mampu mengkomunikasikan perasaan dalam suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan	C6	A5	5
Kemampuan dalam memposisikan diri tentang masa lalu sebagai bagian penting dalam sejarah	• Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi orang lain dalam peristiwa sejarah	C5	A4	6
	• Memiliki sikap kewaspadaan terhadap permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi dalam sejarah	C6	A5	7
Kemampuan peserta didik dalam berimajinasi terkait bukti sejarah terhadap peristiwa sejarah	• Menjelaskan secara tertulis situasi dan kondisi dalam suatu peristiwa	C4	A3	8
	• Mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam peristiwa sejarah	C5	A4	9,10

### 3.6 Teknik Analisis

#### 3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan, serta tingkat kepercayaan instrumen tes berupa soal bentuk essay. Hasil penelitian yang valid yaitu apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya pada objek yang diteliti. Sedangkan hasil penelitian yang reliabel yaitu ketika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Berkaitan dengan instrumen, bahwa sebuah instrumen akan dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut juga valid. Dan instrumen yang reliabel yaitu ketika instrumen yang telah digunakan berkali-kali untuk mengukur suatu objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014, hlm. 348).

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan bahwa hasil yang diharapkan juga menunjukkan adanya validitas dan reliabilitas yang tinggi. Karena instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel juga. Namun bukan berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya otomatis hasil penelitian juga akan menunjukkan hasil yang diharapkan. Karena proses penelitian masih dipengaruhi oleh kondisi objek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen. Oleh karena itu harus mampu mengendalikan objek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti.

##### a) Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2014: 211). Adapun jenis validitas yang digunakan adalah validitas kriteria, dimana dalam pendekatan analisisnya sering menggunakan analisis korelasi, misalnya korelasi *product-moment*. Jika kriteria yang telah



ada saat skor penilaian diperoleh atau rentang waktu perolehan kedua data tidak terlalu lama, maka validasinya bersifat konkuren sehingga sering disebut dengan *concurrent validity*. Jika kriteria keberhasilan ditunggu beberapa lama, misalnya kurun waktu tertentu, maka validasinya bersifat prediktif, sehingga sering disebut dengan *predictive validity*. Pendekatan korelasi ini perlu dikoreksi terlebih dahulu yang dalam psikometri disebut rumus “*correction for attenuation*”.

Oleh karena itu, validitas soal dapat diketahui dengan menggunakan korelasi *product moment* (Sugiyono, 2014: 356) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

*Keterangan:*

$r_{xy}$  - koefisien korelasi antara x dan y

$N$  = jumlah subjek

$\sum xy$  = jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = jumlah total skor x

$\sum y$  = jumlah total skor y

$\sum x^2$  = jumlah dari kuadrat x

$\sum y^2$  = jumlah dari kuadrat y

Kriteria terhadap nilai koefisien korelasi dapat digunakan dengan kriteria berikut ini.

Tabel 3.4 Kriteria Validitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Keputusan
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Riduan , 2006 :10)

Uji validitas dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Uji validitas dilakukan terhadap peserta didik di luar

sampel penelitian yang berjumlah 36 peserta didik yang berasal dari kelas XI IPS 2 dengan jumlah soal essay sebanyak 10 butir (lihat lampiran).

Pengujian validitas butir soal berbasis komputer dengan menggunakan aplikasi proram *SimplePAS*. Hasil uji validitas butir soal menunjukkan bahwa 10 butir soal seluruhnya menunjukkan bila  $r_{hitung} > r_{tabel (5\%)}$ . Hal ini berarti seluruh soal valid. Lebih jelas hasil uji validitas butir soal dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Butir Soal

Nomor Soal	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Kategori Validitas
1	0,70	0,361	Tinggi
2	0,62	0,361	Tinggi
3	0,43	0,361	Cukup
4	0,67	0,361	Tinggi
5	0,61	0,361	Tinggi
6	0,54	0,361	Cukup
7	0,62	0,361	Tinggi
8	0,67	0,361	Tinggi
9	0,43	0,361	Cukup
10	0,37	0,361	Rendah

Sumber: Data Penelitian 2023

#### b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data sebab instrumen tersebut memiliki penilaian baik. Penentuan suatu instrumen reliabel atau tidak menggunakan batas nilai alpha. Perhitungan koefisien reliabilitas dengan menggunakan koefisien alpha cronbach's dengan rumus sebagai berikut.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum s_i^2}{st^2}\right)$$

Keterangan:

$r_i$  : Reliabilitas Instrumen

$k$  : Mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i^2$  : Mean kuadrat kesalahan

$s^2$  : Varians total dari seluruh item (Sugiono, 2016, hlm. 187)

Kriteria uji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai Reliabilitas	Kriteria
0,00-0,20	Sangat Rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat Tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2014:75)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan *historical empathy* peserta didik adalah soal-soal tes dalam bentuk essay atau uraian. Pengujian reliabilitas instrumen berbasis komputer dengan menggunakan aplikasi *SimplePAS*. Dari hasil uji instrumen tersebut diperoleh nilai reliabilitas ( $r_i$ ) 0,752 (lihat lampiran). Nilai atau harga tersebut dikonsultasikan dengan tabel *r product moment*. Dari tabel diketahui bahwa dengan  $N = 36$  dengan taraf signifikansi 5% harga  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ . Ternyata  $r_{\text{hitung}} = 0,752 > r_{\text{tabel}(5\%)} = 0,361$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel (Arikunto, 2014: 231). Berdasarkan nilai  $r_{\text{hitung}} = 0,752$  ini berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas dengan kategori “tinggi”, sehingga instrumen penelitian dalam bentuk soal-soal uraian yang telah dibuat dapat digunakan untuk mengukur kemampuan *historical empathy* peserta didik.

### 3.6.2 Teknik Analisis Kemampuan *Historical Empathy*

Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan *historical empathy* peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *reflective learning* adalah soal-soal penilaian berbentuk essay dengan jumlah soal sebanyak 10 butir. Skor minimal masing-masing butir soal adalah 0 (nol) dan skor maksimal adalah 10 (sepuluh). Rentang nilai yang diperoleh peserta didik adalah nilai terendah 0 (nol) dan nilai tertinggi 100 (seratus).

## 3.7. Teknik Pengolahan Analisis Data

### 3.7.1 Uji *t tes*

Uji *t tes* digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh penggunaan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal (Kadir, 2015, hlm. 143). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Adapun seperti yang diungkapkan oleh Priyatno (2012, hlm. 57) kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah data memiliki varian yang sama ataupun tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas varian sampel yang diambil dari populasi yang sama. Homogenitas dalam penelitian ini bermakna bahwa kelompok yang berbentuk terpilih secara random sehingga kelompok-kelompok tersebut ekuivalen (sebanding) dalam segala hal kecuali perlakuan berbeda yang akan diberikan (Kadir, 2015, hlm. 159). Penelitian ini menggunakan *uji Levene's* dengan bantuan SPSS 20. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data memiliki varian yang sama (homogen)
- Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data memiliki varian yang berbeda (tidak homogen)

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian dengan desain eksperimen *pretest* dan *posttest one group design* digunakan rumus *t-tes* (Arikunto, 2014:349).

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

$Md$  : mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* (*posttest-pretest*)

$\chi d$  : deviasi masing-masing subyek (d-Md)

$\sum \chi^2 d$  : Jumlah kuadrat deviasi

$N$  : Subyek pada sampel

d.b : Ditentukan dengan  $N-1$

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai  $t$  taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan jika  $t_{hitung} \leq t_{kritis}$ , maka  $H_0$  diterima, dan jika  $t_{hitung} > t_{kritis}$  maka  $H_0$  ditolak (Priyatno, 2013:51).

Uji hipotesis yang dilakukan juga dengan menggunakan bantuan SPSS 20 dengan metode *Paired-Sample T Test*. Pengambilan keputusan jika Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika probabilitas  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan jika nilai Probabilitas atau sig. (2-tailed)  $\leq 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *reflective learning* pada *pretest* dan *posttest*.

### 3.7.2 Perhitungan Nilai Gain

Analisis data untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan atau perbedaan pada saat sebelum dan sesudahnya perlakuan yang diberikan dalam penggunaan model *reflective learning* dengan *discovery learning* untuk meningkatkan *historical empathy* peserta didik dilihat dari seberapa besar rata-rata Gain Ternormalisasi (*N-Gain*). Artinya nilai Gain digunakan untuk melihat selisih perubahan nilai *posttest* dan *pretest*. Menghitung Skor gain yang dinormalisasi berdasarkan rumus menurut Archambault (2008), yakni:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tingkat efektivitas perubahan pada penggunaan model *reflective learning* berdasarkan rata-rata nilai gain ternormalisasi dapat dilihat tabel berikut.

Hasil skor Gain ternormalisasi dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

Tabel 3.7 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
$g > 0,7$	Tinggi	Efektif
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang	Cukup Efektif
$g < 0,3$	Rendah	Kurang Efektif

(Mesiyanto, 2018:98)

### 3.7.3 Uji Pengaruh (*Effect Size*)

Besar efek atau pengaruh penerapan dalam pembelajaran penggunaan model *reflective learning* dengan model *discovery learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik dilakukan dengan menghitung Cohen'd menggunakan rumus *Effect Size* dari Cohen sebagai berikut.

$$Effect\ size = \frac{\bar{x}_{post} - x_{pre}}{SD}$$

Keterangan:

$\bar{x}_{post}$  = rata-rata nilai *pretest*

$\bar{x}_{pre}$  = rata-rata nilai *posttest*

SD = Standar defiasi

Tabel 3.8 Interpretasi *Effect Size*

<b>Interval Size</b>	<b>Kategori</b>
$0,00 \leq ES < 0,20$	Sangat Lemah
$0,20 \leq ES < 0,50$	Lemah
$0,50 \leq ES < 0,80$	Sedang
$> 1,00$	Tinggi

## SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data yang dilakukan, dan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran yang menggunakan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik pada pelajaran sejarah. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *reflective learning* memberikan pengaruh yang cukup besar dan dapat memberikan perubahan dalam proses pembelajaran sejarah. Penerapan model *reflective learning* dalam pembelajaran sejarah sangat membantu dalam merubah paradigma buruk, dimana tahapan dalam model *reflective learning* seperti *concrete experience, observation and reflection, formations of abstract concept and generalisations*, dan *testing implementation* memaksimalkan peran peserta didik didalamnya, sehingga peserta didik dapat mengalami langsung proses menemukan informasi serta pengetahuan baru. Adanya penerapan konsep pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model *reflective learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model *discovery learning*, memunculkan hasil yang juga berbeda. Berdasarkan perhitungan pada tabel uji t untuk kedua kelas, diperoleh  $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ .  $t_{\text{hitung}} 6,624$  dan  $t_{\text{tabel}} 2,04$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ . Artinya, hasil kemampuan *historical empathy* sejarah peserta didik melalui model *reflective learning* dengan model *discovery* memiliki perbedaan. Dengan demikian model *reflective learning*, dapat memberikan pengaruh yang positif serta lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan



*historical empathy* peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran sejarah menggunakan model *discovery learning*.

2. Efektivitas pengaruh pembelajaran melalui penerapan model *reflective learning* terhadap kemampuan *historical empathy* peserta didik pada mata pelajaran sejarah dilihat dari uji *N-Gain* dan uji pengaruh (*effect size*). Hasil penelitian menunjukkan jika perhitungan yang dihasilkan dari nilai *N-Gain* untuk melihat peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen diperoleh angka 0,428, sementara untuk kelas kontrol berada pada angka 0,145. Hal ini menunjukkan jika nilai *N-Gain* dalam klasifikasi sedang karena masuk pada rentang ( $0,7 > (g) > 0,3$ ). Sementara, berdasarkan uji *effect size* untuk melihat seberapa besarkah pengaruh model yang digunakan, diperoleh hasil untuk kelas eksperimen sebesar 0,64 dengan kategori pengaruh “sedang” ( $0,50 \leq ES < 0,80$ ), sementara untuk kelas kontrol memperoleh tingkat pengaruh sebesar 0,22 dengan kategori pengaruh “lemah” ( $0,00 \leq ES < 0,20$ ). Artinya bahwa penerapan model *reflective learning* efektif dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan *historical empathy* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS.

## 5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi secara teoritis dan implikasi secara praktis.

### 1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran. Dimana terdapat perbedaan kemampuan peserta didik yang dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan model *reflective learning* dengan menggunakan model *discovery learning*. Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah dengan

menggunakan *reflective learning* dapat meningkatkan kemampuan *historical empathy* peserta didik.

## 2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru untuk memperbaiki cara mengajar dengan memperhatikan metode ataupun model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena bagaimanapun sebagai guru memiliki tuntutan-tuntutan tersendiri untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan memberikan kesempatan kepada para pendidik di SMA untuk menerapkan model *reflective learning* baik untuk jurusan IPA atau IPS, karena model *reflective learning* ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengalamannya sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi untuk mengembangkan kemampuan *historical empathy* atau empati kesejarahan bagi peserta didik.

## 5.3 Saran

### 1. Bagi Guru

Sebagai guru tentu tidak terlepas dari administrasi yang harus terpenuhi, juga menjalankan tugas sebagai pengajar yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Namun walaupun begitu guru tetap dituntut untuk menjalankan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu guru juga dapat mengembangkan berbagai aspek dalam pembelajaran, seperti mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan model yang sesuai, dan mengembangkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya terbatas pada fakta-fakta saja melainkan sampai kepada perolehan makna dari peristiwa yang terjadi. Ditambah dengan semakin berkembangnya zaman, guru diharapkan memiliki kreativitas dan semakin meningkatkan kualitasnya dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran akan jauh dari kata

membosankan. Dan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *reflective learning*, karena model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan kemampuan *historical empathy* peserta didik.

## 2. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi bahwa sudah seharusnya peserta didik dapat memanfaatkan dalam mencari informasi tentang peristiwa sejarah. Sehingga pengetahuan peserta didik tentang sejarah tidak hanya terbatas kepada fakta-fakta saja melainkan memiliki pemahaman serta pandangan yang lebih luas mengenai makna dari setiap peristiwa yang terjadi.

## 3. Bagi Penelitian Berikutnya

- a) Terdapat beberapa rekomendasi untuk peneliti berikutnya, diantaranya yaitu dapat mengembangkan penelitian untuk melihat pengaruh model *reflective learning* terhadap kemampuan lain seperti analisis mengenai sebuah peristiwa sejarah. Tentunya peneliti dapat melakukan dengan cara mengikutsertakan peserta didik untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, untuk kemudian mengkaji informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga peserta didik dapat menganalisisnya dengan baik.
- b) Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan pengaruh model *reflective learning* terhadap kecerdasan ekologi peserta didik. Ditengah perkembangan teknologi yang sangat pesat ini kecerdasan ekologi tetap memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama untuk memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap lingkungan.
- c) Kemampuan berpikir abad 21 seperti *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creative* merupakan keterampilan yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran dewasa ini. Lembaga Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam mengembangkan berbagai macam keterampilan untuk mendukung perkembangan aspek kognitif juga afektif peserta didik, yang tentunya

dapat memberikan dampak yang positif dalam segi berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian dengan tujuan untuk menggali dan melatih keterampilan peserta didik di abad 21 merupakan suatu hal yang harus dilakukan khususnya berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang tentunya sangat dibutuhkan adanya konsep berpikir secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.H., dan Aini Hasan. *Empati Sejarah dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidik dan Pendidikan, Jil. 22, 61-74, 2007. <http://eprints.usm.my/34336/> (diakses tanggal 17 Juni 2022, pkl 13.00 WIB)
- Aisah dan Purwati, S. 2021. *Identifikasi Level Historical Empathy Mahasiswa Jurusan Sejarah Ditinjau dari Aspek Konteks Sejarah*. Jurusan Sejarah, Univ. Negeri Padang. Kronologi Vol. 3 No. 1 hal 122.
- Akbar, Sad'un. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andriyani, Novi and Hanafi, Yahya and Safitri, Irma and Hartini, Sri. 2020. *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Lkpd Live Worksheet Untuk Meningkatkan Keaktifan Mental Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Va Sd Negeri Nogopuro*. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/21216> (diakses tgl 14 Januari 2022, pkl 22.35)
- Arif, S Sadiman. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ashby, R. dan Lee, P.1987. *Children's conception of empathy and understanding in history. Dalam C. Portal (ed.)*. The history curriculum for teachers. London: The Falmer Press, 62–88.
- Asim. 2002. *Langkah-langkah Penelitian Pengembangan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Benny A. Pribadi.2010. *Pendekatan Konstruktivis Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rakyat.
- Borg, Walter, R. Gall, & Meredith, D. 1989. *Educational Research and Company*.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto.2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Davison, Martyn Charles. 2014. *It is Really Hard Being in Their Shoes: Developing Historical Empathy in Secondary School Students*. Thesis. University of Auckland.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Asnawi Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi Aulia Zahroh dan Yuliani. Pengembangan-e-lkpd-berbasis-literasi-sains-untuk-melatihkan-keterampilan-berpikir-kritis-peserta-didik-pada-materi-pertumbuhan-dan-perkembangan. *Jurnal Bioedu Unesa, Vol. 2, Tahun 2021, Hal. 605-616*. (diakses tgl 2 November 2021, pkl 23.30 WIB).
- Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endacott, J., & Brooks, S. 2013. *An updated theoretical and practical model for promoting historical empathy*. *Social Studies Research and Practice*, 8(1), 41- 57
- Ennis, R. H. 2011. *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois. Diakses pada 19 November 2021. ([http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking\\_51711\\_000.pdf](http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf))
- Fuady, A. 2017. *Berfikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 1 (2)
- Gardner, H. 2000. *The disciplined mind: Beyond facts and standardized test, the k-12 education that every child deserves*. London: Penguin Books.
- Gunduz, Nuket & Hursen, Cigdem. 2015. "Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191: 526-533.
- Guney, Burcu G.; Seker, Hayati. 2012. *The Use of History of Science as a Cultural Tool to Promote Students' Empathy with the Culture of Science*. *Educational Sciences*. Vol.12 No.1 PP.533-539
- Hake, R.R. 1998. *Interactive-engagement versus traditional methods: A six - thousand-students survey of mechanics test data for introductory physics courses*. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.

- Hakim, T. 2005. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kristin, Firosalia. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswakesel 4 SD*. Jurnal Scholaria. Vol. 6 No. 1, Januari 2016: 84 -92. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/185/173>
- Knight, P. 1989. *Empathy: Concept, confusion, and consequences in national curriculum*. Oxford Review of Education, 15, 41–53.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Laila, A.Q. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif terhadap Kemampuan Penalaran Kreatif Matematis Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Lee, P. 1995. *History and the national curriculum in England*. Dalam A. Dickinson,
- Lee, P. dan Ashby, R. 2001. *Empathy, perspective taking, and rational understanding*. Dalam O. L. Davis Jr., E. A. Yeager dan S. T. Foster (ed.). *Historical empathy and perspective taking in the social studies*. Oxford: Rowman & Littlefield, 21–50.
- Marnita. 2017. *Model Pembelajaran Reflektif Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor dan Perpindahannya di Kelas VII MTsN*. Jurnal Pendidikan Almuslim. 5 (1)
- Nadilla, D.F. dkk. 2017. *The Strengthening of Students Empathy Through Living History*. Atlantis Press: Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)
- Nurdin Asyad, *Model Pembelajaran Menumbuhkembangkan Kemampuan Metakognitif*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2016), h. 160.
- P. Gardon, P. Lee dan J. Slater (ed.). *International year book of history education*. London: The Woburn Press, 73–123.
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Prasetyo, Sandhi. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Discovery Learning (DI) Dan Problem Based Learning (Pbl) Pada Materi Bangun Ruang Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri Se-Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol. 3v No. 9, hal 997-1008 November 2015. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/download/6670/4533>
- Prastowo. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Surabaya: Togamas.
- Priyatni, ET, dkk. 2017. *Pembelajaran Reflektif*. Malang: Tsmart
- Rabbani, S. dan Herman, T. 2017. *Increasing Formulate and Test Conjecture Math Competence and Self Confidence in Using the Discovery Learning Teaching Math*. Journal of Elementary Education, 1 (1), 119-128. Diperoleh pada tanggal 14 November 2018, dari <http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/488>.
- Ramdhani, M.R., Usodo, B. dan Subanti, S. 2017. *Discovery Learning with Scientific Approach on Geometry*. Journal of Physics: Conference Series, 2017 (895), 1-6. Diperoleh pada tanggal 14 November 2018, dari <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/895/1/012033/pdf>.
- Ramlawati, Liliarsari, Martoprawiro, M. A., dan Wulan, A.R. 2014. *The Effect Electronic Portfolio Assessment Model to Increase of Student's Generic Science Skills in Practical Inorganic Chemistry*. J. Educ. L., 8 (3):179-186.
- Ramadahani, Suci, dan Aisiah. Pengembangan Instrumen Penilaian Empati Sejarah Peserta Didik SMA Berdasarkan Video Pembelajaran. *Jurnal Kronologi*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2021
- Rasuh, Novena Tesalonika. 2021. Pengembangan LKPD Interaktif Berbasis Liveworksheet Pada Topik Hidrolis garam Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA. Yogyakarta: Univ Sanata Dharma. [https://repository.usd.ac.id/39976/2/171444008\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/39976/2/171444008_full.pdf) (diakses tgl 28 Oktober 2021, pkl 09.45 WIB)
- Rika Novelia, dkk. *Penerapan Model Mastery Learning Berbantu LKPD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di Kelas VII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), Vol. 1, No.1, Agustus 2017, e ISSN2581-253X.
- Sadiman, A. S. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Sappaile, Baso Intang. *Validitas dan Reliabilitas Tes yang Memuat Butir Dikotomi dan Politomi*. Jurnal Ilmu Pendidikan (Parameter) Lembaga Penelitian UNJ, No. 24, tahun XXII, Desember 2005, hal 99-107. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/356/239/>
- Sari, Pusvyta. 2019. *Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar untuk yang Terdapat dalam Pembelajaran*. Jurnal Manajemen Pendidikan ((Mudir), Vol. 1 No. 1 Januari 2019. Do: 10.55352/mudir.v1i1.27.
- Sari, V.N & Sukartiningsih, W. 2014. *Penerapan Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. JPGSD, 2 (2), 1-9. Diperoleh pada tanggal 3 April 2019, dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/10660/4237>.
- Siti Suryaningsih dan Riska Nurlita. Pentingnya Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-Lkpd) Inovatif Dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, Vol. 2, No. 7, Juli 2021.
- Shohimin. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:ARRuzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Bambang Dan Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sukardi, Tanto. Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 3 no. 2, Maret 2011, 22 hal. ISSN: 2807-1379. *Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Di Kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu*.
- Sukmadinata, & Nani, S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sungkono, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Rajawali. Jakarta

- Susanto, Heri. 2015. *Strategi Mengembangkan Historical Empathy dalam Pedagogi Sejarah*. Prosiding International Conference: Contribution of History to Social Sciences and Humanities, (pp,44-53).
- Sutriana, E. 2019. *Deskripsi Penerapan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Sinjai*. 1–11. [http://eprints.unm.ac.id/13074/2/eva\\_sutriana\\_162050701068.pdf](http://eprints.unm.ac.id/13074/2/eva_sutriana_162050701068.pdf)
- Stein. S, Book. H, (2002), *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)* Bandung: Kaifa Offset
- Tholfsen, T. R. 1967. *Historical thinking: An introduction*. London: Harper & Row.
- Teoti Soekamto dan Udin S. Winataputra, 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Banten Lama Untuk Menumbuhkan Historical Empathy Siswa SMA di Kota Serang*. Tesis. Surakarta:arta: Universitas Sebelas Maret
- Voss, J. F. 1998. *Issues in the learning of history*. *Issues in Education*. 4(2), 163–210.
- Walter R Borg, Meredith Damin Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York&London: Longman.
- White IM & DL Hancock. 1997. *Cabikey to the Dacini (Diptera: Tephritidae) of the Asian, Pasific, and Australian Regions*. Wallingford, UK : CABI
- White, C. .1997. *Indonesian Social Studies Educational: Critical Analysis*. The Social Studies (March-April), Houston: Academic Research Library.
- Wineburg, S. S. 1991. *On the reading of historical texts: Notes on the breach between school and academy*. *American Educational Research Journal*, 28(3), 497–519.
- Yeager, E. A. dan Doppen, F. H. 2001. *Teaching and learning multiple perspectives on the use of the atomic bomb: Historical empathy in the secondary school*. Dalam O. L. Davis Jr., E. A. Yeager dan S. J. Foster (ed.). *Historical empathy and perspective taking in the social studies*. London: Rowman & Littlefield, 97–114.
- Yeager, E. A. dan Foster, S. J. 1996. *The role of empathy in the development of historical understanding*. Kertas kerja yang dibentangkan di College and Faculty Assembly, Washington, DC.
- <https://langgam.id/arti-penting-pendidikan-dalam-kehidupan/>  
diakses 8.42 2/11/21

<https://www.merdeka.com/jateng/8-manfaat-belajar-sejarah-membantu-memahami-masalah-terkini-klm.html> (diakses tanggal 2 November 2021, pkl 22.41 WIB)

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/642> (diakses tanggal 18 Juni 2022, pkl 15.45 WIB)

[https://www.researchgate.net/publication/353542101\\_Pentingnya\\_Lembar\\_Kerja\\_Peserta\\_Didik\\_Elektronik\\_E\\_LKPD\\_Inovatif\\_dalam\\_Proses\\_Pembelajaran\\_Abad\\_21](https://www.researchgate.net/publication/353542101_Pentingnya_Lembar_Kerja_Peserta_Didik_Elektronik_E_LKPD_Inovatif_dalam_Proses_Pembelajaran_Abad_21) (Diakses tgl 23 Februari pkl. 03.15 WIB)

<https://www.semanticscholar.org/paper/PENERAPAN-MODEL-MASTERY-LEARNING-BERBANTUAN-LKPD-DI-Novelia-Rahimah/b3b9a93b38ebc9b430268fd9ca26c4c432acd565> (diakses tagl 2 November 2021, pkl. 23.15)